

**PERUBAHAN BUNYI DAN PERGESERAN MAKNA
KATA SERAPAN BAHASA BELANDA
KE DALAM BAHASA INDONESIA
(Kajian Fonologi dan Semantik)**



TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 2**

Magister Linguistik

**Sri Sulihingtyas Drihartati
13020211400019**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**

TESIS

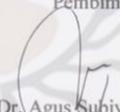
PERUBAHAN BUNYI DAN PERGESERAN MAKNA KATA SERAPAN
BAHASA BELANDA KE DALAM BAHASA INDONESIA
(Kajian Fonologi dan Semantik)

Disusun oleh

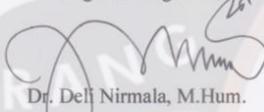
Sri Sulhingtyas Drihartati
13020211400019

Telah Disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 30 Agustus 2016

Pembimbing


Dr. Agus Subiyanto, M.A.
NIP. 196408141990011001

Ketua Program Studi
Magister Linguistik


Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP. 196111091987032001

TESIS

PERUBAHAN BUNYI DAN PERGESERAN MAKNA KATA SERAPAN
BAHASA BELANDA KE DALAM BAHASA INDONESIA
(Kajian Fonologi dan Semantik)

Disusun oleh

Sri Sulihingtyas Drihartati
13020211400019

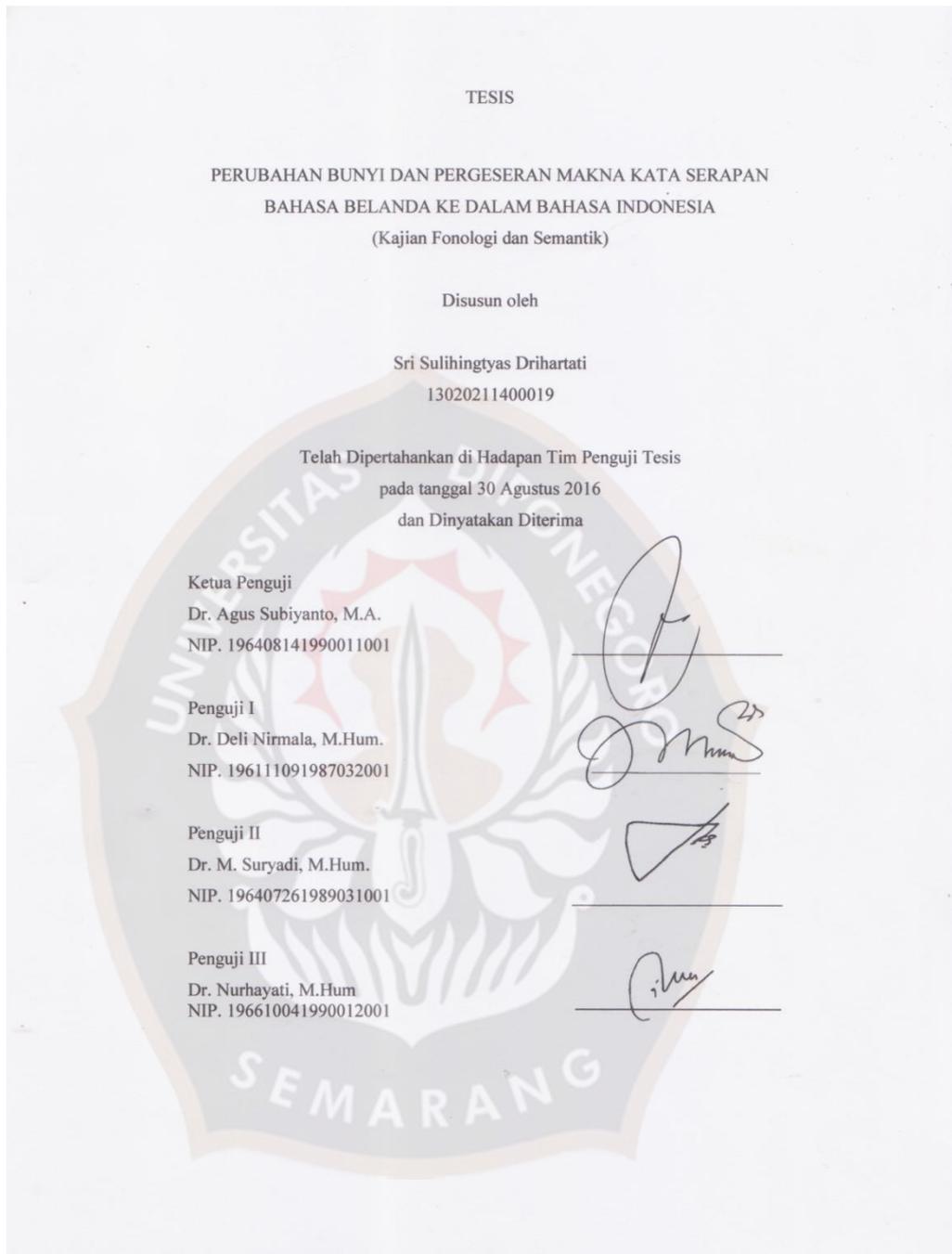
Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 30 Agustus 2016
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji
Dr. Agus Subiyanto, M.A.
NIP. 196408141990011001

Penguji I
Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP. 196111091987032001

Penguji II
Dr. M. Suryadi, M.Hum.
NIP. 196407261989031001

Penguji III
Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP. 196610041990012001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.



Semarang, 30 Agustus 2016

Sri Sulihingtyas
Sri Sulihingtyas Drihartati

25/8/2016

Turnitin



PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

Document Viewer

Turnitin Originality Report

Processed on: 25-Aug-2016 11:06
AM WIB
ID: 697967270
Word Count: 18642
Submitted: 1

Perubahan Bunyi Dan
Pergeseran Makna [refresh](#)

Kata Ser... By Sri 1% match (Internet from 15-Apr-
Sulihingtyas Drihartati2016)

Similarity Index	Similarity by Source
9%	Internet Sources: 9% Publications: 1% Student Papers: 1%

<http://emmacantika58.blogspot.com>

1% match (Internet from 23-Aug-2016)

<http://docslide.us>

1% match (publications)

[H. van der Vliet. "The Referentiebestand Nederlands as a Multi-Purpose Lexical Database". International Journal of Lexicography, 03/12/2007](#)

<1% match (Internet from 29-Jun-2016)

<http://kindearte.blogspot.com>

<1% match (Internet from 16-Jun-2014)

<http://muslich-m.blogspot.com>

<1% match (Internet from 28-Dec-2014)

<http://www.docstoc.com>

<1% match (Internet from 19-Jun-2016)

<http://pandu046.blogspot.com>

<1% match (Internet from 21-Jul-2016)

<http://belajariilmubahasa.blogspot.com>

<1% match (Internet from 12-May-2016)

<http://kbbi.co.id>

https://turnitin.com/newreport_classic.asp?lang=en_us&oid=697967270&ft=1&bypass_cv=1

1/58

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Kasih, karena atas penyertaanNya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Kemampuan bahasa dalam menyerap kosakata dari bahasa lain mendapat perhatian khusus dari penulis. Bahasa Indonesia menyerap kosakata dari beberapa bahasa misalnya, bahasa Arab, Portugis, Cina dan Belanda. Ketika proses penyerapan terjadi maka akan terjadi penyesuaian dengan bahasa Indonesia. Penyesuaian bisa berarti perubahan baik dari tingkat fonologis atau semantis.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan dukungan dari berbagai pihak. Penulis berterima kasih atas dukungan yang diberikan baik secara materiil, doa dan semangat. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Deli Nirmala, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro atas bimbingannya selama penulis menempuh studi di Magister Linguistik.
2. Dr. Agus Subiyanto, M.A., selaku pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan semangat untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Dr. Nurhayati, M.Hum. dan Dr. M. Suryadi, M.Hum. selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran untuk memperbaiki penulisan tesis ini.
4. Mas Ahlis dan Mas Wahyu selaku staf administrasi Magister Linguistik yang selalu membantu penulis melalui informasi yang dibutuhkan penulis.

5. Bapak, Ibu dan Adik yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Rekan-rekan Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1045 Semarang yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Rekan-rekan Widya Mitra, Zuli dan Leisa, yang tak henti-hentinya mendoakan penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
8. Teman-teman di Magister Linguistik, baik yang sudah lulus mau pun yang masih berjuang untuk lulus.
9. Pihak-pihak yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih ditemui kekurangan. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki kekurangan dalam penulisan ini. Penulis berharap tesis ini bisa memberikan manfaat bagi pembacanya.

To God be the glory!

Semarang, Agustus 2016

Sri Sulihingtyas Drihartati

Daftar Singkatan

Akut : Akute

Alv : Alveolar

Ant : Anterior

Bel : Belakang

Bul : Bulat

Cor : coronal

Kont : Kontinuan

Kons : Konsonan

Nas : Nasal

Ren : Rendah

Sil : Silabis

Son : Sonoran

Suara : Bersuara

Ting : Tinggi

Teg : Tegang



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAKSI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5 Definisi Operasional	8
1.6 Sistematika Penulisan Pelaporan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.1.1 Penelitian Kata Serapan	11
2.1.2 Penelitian Perubahan Bunyi	14
2.1.3 Penelitian Pergeseran Makna	15
2.2 Ejaan yang Disempurnakan	16
2.3 Penyerapan Bahasa Indonesia	18

2.3.1	Penyerapan Istilah	18
2.3.2	Penyerapan Afiks dan Bentuk Terikat Istilah Asing	19
2.4	Landasan Teori	19
2.4.1	Proses Terjadinya Bunyi Bahasa	19
2.4.2	Ciri Pembeda	25
2.5	Perubahan Bunyi Bahasa	28
2.6	Pergeseran Makna	31
2.7	Kata Serapan	35
BAB III METODE PENELITIAN		39
3.1	Pendekatan Penelitian.....	39
3.2	Data dan Sumber Data	40
3.3	Metode Penyajian Data	40
3.4	Analisis dan Penyajian Data	41
BAB IV HASIL DAN ANALISIS		43
4.1	Perubahan Bunyi Vokal dan Konsonan	43
4.1.1	Bunyi Vokal [+teg] menjadi [-teg]	43
4.1.2	Bunyi Vokal [-ting,-teg] menjadi Vokal [+ting,+teg].....	46
4.1.3	Perubahan Bunyi Diftong	46
4.1.4	Penyisipan Bunyi [ə]	49
4.1.5	Pelesapan Bunyi [ə]	52
4.1.6	Bunyi Konsonan [+kont,+stri] menjadi [-kont,-stri]	53
4.1.7	Bunyi Konsonan [-kont] menjadi [+kont]	54
4.1.8	Bunyi Konsonan [χ] menjadi [h]	55
4.1.9	Bunyi Konsonan [-kont] menjadi [+kont]	56
4.1.10	Bunyi Konsonan [ʒ] menjadi [s]	57
4.1.11	Bunyi Konsonan Bersuara [z] menjadi [s]	58
4.1.12	Pelesapan Bunyi [t]	59

4.2 Pergeseran Makna	60
4.2.1 Penyempitan Makna	61
4.2.2 Perluasan Makna	71
4.2.3 Perubahan Total	78
4.2.4 Perubahan Bentuk	80
4.2.5 Peyoratif	86
4.3 Perubahan Bunyi dan Pergeseran Makna	97
BAB V SIMPULAN	108
5.1 Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110



Abstract

Dutch is one of the languages borrowed in bahasa Indonesia. The language contact during the Dutch colonialism is the reason why some Dutch words were borrowed in bahasa Indonesia. The words are used in many different fields such as government, law, culinary and daily life. The purpose of this research is to describe the sound changes and the changes of the meaning of the borrowed words from Dutch to bahasa Indonesia. The words used in this research are from Kamus Besar Bahasa Indonesia 4th edition. After doing some observations, the researcher used 328 words derived from Dutch. The researcher analysed the words using distinctive features for the sound changes and the components of meaning for the meaning changes. The result shows that there are 12 sound changes (vocal, consonant and diphthong) and five groups of meaning changes.

Keywords: borrowed words, sound changes, meaning changes, Dutch, bahasa Indonesia

Abstrak

Bahasa Belanda merupakan salah satu bahasa yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kosakata serapan tersebut digunakan dalam berbagai bidang yaitu bidang pemerintahan, hukum, kuliner, dan dalam kehidupan sehari-hari. Kosakata serapan tersebut telah mengalami proses perubahan bunyi dan pergeseran makna. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan proses perubahan bunyi dan pergeseran makna yang terjadi pada kosakata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat. Setelah dilakukan observasi dan pencatatan, ditemukan 328 kosakata yang merupakan serapan dari bahasa Belanda yang mengalami perubahan bunyi atau makna. Data tersebut kemudian dianalisis dengan metode fonologi generatif dengan menampilkan ciri distingtif untuk perubahan bunyi dan perbandingan komponen makna untuk pergeseran makna. Pada hasil penelitian ditemukan lima perubahan bunyi vokal, tujuh perubahan bunyi konsonan serta lima bentuk pergeseran makna pada kosa kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: kata serapan, perubahan bunyi, pergeseran makna, bahasa Belanda, bahasa Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Letak negara Indonesia yang strategis membuka kesempatan bagi bangsa lain untuk masuk dan berinteraksi dengan bangsa Indonesia. Interaksi yang terjadi bukan hanya dalam bidang perdagangan, melainkan juga dalam bidang lainnya, salah satunya adalah bahasa. Bangsa yang memiliki kontak dengan bangsa lain pasti akan mengalami pertukaran baik dalam hal benda yang berwujud atau pikiran (Sijs, 2006:9). Yang dimaksud dengan hal yang berwujud adalah benda-benda yang mereka bawa, misalnya pakaian atau makanan. Sedangkan yang dimaksud dengan pikiran salah satunya adalah bahasa, karena bahasa merupakan salah satu bentuk wujud dari pikiran manusia.

Bahasa bisa menyerap kosakata dari bahasa lain. Diserapnya kata dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain dapat terjadi karena adanya kontak bahasa. Interaksi dengan bahasa tersebut berlangsung secara terus menerus. Selain itu penyerapan bahasa juga dapat terjadi karena intensitas penggunaan bahasa tersebut cukup tinggi. Misalnya Bahasa Indonesia yang menyerap kata dari bahasa Belanda karena intensitas kontak dengan bahasa dan penggunaan bahasa tersebut cukup tinggi.

Bahasa Indonesia menyerap unsur kata dari beberapa bahasa lain misalnya Sansekerta, Arab, Portugis, Belanda dan Inggris. Hal ini tercantum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.46 tahun 2009

tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan bagian IV tentang Penulisan Unsur Serapan.

Dengan diserapnya unsur bahasa asing tersebut, maka dilakukan juga beberapa penyesuaian penulisan unsur serapan ke dalam bahasa Indonesia. Penyesuaian penulisan dilakukan berdasarkan atas penyesuaian pengucapan kata yang berasal dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Bahasa juga merupakan cerminan masyarakatnya. Humboldt dalam Folley (1997:194), menyatakan bahwa mental budaya dan bangsa menentukan bahasa yang digunakan oleh penuturnya. Melalui bahasa dapat ditemukan bagaimana seseorang berpikir dan menghadapi realita kehidupannya. Ketika seseorang mengalami atau menghadapi sesuatu di dalam hidupnya, maka ia akan mengungkapkannya melalui bahasa. Misalnya di dalam bahasa Indonesia ditemukan beberapa kosa kata tentang beras, yaitu nasi, beras, gabah, padi. Sedangkan di dalam bahasa Belanda hanya memiliki satu kata untuk menyatakan kesemuanya yaitu *rijst*.

Bagi masyarakat Indonesia, nasi adalah benda yang dekat dan penting bagi kehidupan. Orang Indonesia tidak hanya mengkonsumsi nasi, namun juga menghasilkan dengan menanam padi di sawah. Sedangkan bagi orang Belanda, nasi adalah makanan baru dan bukan makanan pokok, karenanya nasi bukanlah sesuatu yang penting sehingga mereka harus memberikan nama yang khusus untuk beras, nasi, gabah dan padi. Bagi orang Belanda, tidak ada perbedaan konsep beras dan nasi.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki fungsi identifikasi sosial. Duranti dalam Suastra (2009) juga menyatakan bahwa bahasa digunakan secara konstan untuk pengkonstruksi dan pembeda budaya. Sedangkan Gumperz dalam artikel yang ditulis Suastra (2009) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat pengidentifikasi ciri diri yang maknawi. Dengan demikian bahasa apat dikatakan sebagai indentitas seseorang secara khusus, dan secara umum bahasa juga merupakan identitas suatu bangsa.

Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disarikan bahwa bahasa memiliki peran sebagai pembeda budaya. Suatu bahasa akan memberikan perbedaan di dalam budayanya. Karena tidak ada satu bahasa pun yang sama, demikian juga dengan budaya yang memiliki keragaman begitu banyak.

Bila dalam kosakata bahasa Indonesia memiliki bermacam istilah untuk nasi, maka dapat dikatakan bahwa identitas sosial bagi bangsa Indonesia. Nasi dapat disebut sebagai identitas bagi bangsa Indonesia. Karena masyarakat Indonesia menjadikan nasi sebagai bahan pangan pokoknya. Sedangkan bila kita mendengar kata roti, maka kita akan mengidentifikasikan dengan orang Belanda, karena orang Belanda mengkonsumsi roti sebagai bahan makan pokoknya. Sehingga di dalam bahasa Belanda akan muncul banyak sekali kosakata tentang roti.

Perbedaan bunyi bahasa yang terdapat pada bahasa-bahasa di dunia juga menjadi perhatian Boaz. Bagi Boaz (Sampson, 1980:59) bahasa manusia berbeda satu dengan yang lain. Tidak ada satu bahasa yang ideal. Menurut Boaz dalam Sampson (1980), apabila seseorang diminta untuk melafalkan kata yang bukan dari bahasanya, maka ia akan melafalkan dengan bunyi yang berbeda dengan bunyi

bahasa aslinya. Ia akan mencari alternatif bunyi yang mendekati. Dari pernyataan Boaz ini dapat diambil sebuah pemahaman bahwa kata serapan dari bahasa lain dapat mengalami pergeseran atau perubahan bunyi, karena bunyi bahasa yang diserap itu akan disesuaikan dengan cara penutur melafalkannya. Alasan lain adalah untuk menyederhanakan bunyi tersebut sehingga mudah untuk dilafalkan oleh penduduk.

Bahasa Belanda merupakan salah satu bahasa yang diserap oleh bahasa Indonesia. Hubungan antara Belanda dan Indonesia pada awalnya diawali dengan hubungan dagang, yaitu dengan masuknya VOC pada akhir abad 16. Namun dalam perkembangannya keberadaan bangsa Belanda di Indonesia tidak hanya berdagang. Bangsa Belanda hidup berbaur dan bermasyarakat dengan penduduk setempat. Bahasa Belanda juga semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia pada saat itu. Beberapa orang Indonesia juga mulai belajar berbicara bahasa Indonesia, di sekolah misalnya. Tetapi tidak semua orang bias mendapatkan kesempatan untuk bisa belajar bahasa Belanda. Bagi beberapa orang yang tidak belajar bahasa Belanda secara langsung, mereka tetap mengenal bahasa Belanda secara terbatas yaitu secara lisan.

Ingatan akan sejarah yang panjang antara Belanda dan Indonesia sayangnya tidak diiringi dengan ingatan akan bahasanya. Walaupun Belanda berada cukup lama di Indonesia dan ikut campur jauh ke dalam berbagai masalah kehidupan berbangsa, namun yang terlihat hanya jejak sejarah penjajahan saja. Sedangkan peninggalan akan bahasa Belanda di Indonesia tidak begitu disadari oleh masyarakat Indonesia.

Bahasa Belanda yang pernah tinggal lama di Indonesia memang tidak terlalu terlihat jelas jejaknya. Tetapi apabila kita melihat kembali beberapa kosakata dalam bahasa Indonesia telah mengadopsi cukup banyak kata-kata dari bahasa Belanda, misalnya dalam bidang hukum

Kata-kata serapan tersebut dalam perkembangannya telah mengalami penyesuaian dengan pelafalan bahasa Indonesia. Penyesuaian ini juga berbeda-beda bentuknya. Ada kosakata yang berubah total dari bentuk aslinya ada yang bahkan tidak berubah. Kosakata yang berubah dari bentuk aslinya adalah taplak (*tafellak*), peluit (*fluit*), dan setrum (*stroom*). Sedangkan kosakata yang tidak mengalami perubahan bunyi dan pergeseran makna antara lain asbak (*asbak*), gratis (*gratis*) dan dokter (*dokter*). Perubahan bunyi yang terjadi biasanya karena menyesuaikan dengan pelafalan yang terdapat di dalam bahasa Indonesia atau menyesuaikan dengan sistem bunyi yang dimiliki bahasa Indonesia.

Selain mengalami perubahan bunyi, kata-kata serapan tersebut juga mengalami pergeseran makna. Kata *bezoek* dalam bahasa Belanda berarti kunjungan baik kunjungan kepada orang yang sakit maupun kunjungan antar keluarga atau teman. Namun di dalam bahasa Indonesia, kata *bezoek* yang kita kenal sebagai 'besuk' hanya memiliki arti kunjungan kepada orang sakit. Terdapat pergeseran makna antara kata *bezoek* ketika digunakan dalam bahasa Indonesia

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa fenomena perubahan bunyi dan pergeseran makna yang terjadi pada kata serapan Bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia merupakan alasan penulis untuk menganalisis perubahan bunyi dan pergeseran makna pada kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia. Ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini. Pertama adalah perubahan bunyi apa saja yang terjadi pada kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia dan yang kedua adalah pergeseran makna apa sajakah yang terjadi pada kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia.

Penulis akan menganalisa perubahan bunyi yang terjadi pada kata serapan tersebut yang pada akhirnya mendasari bentuk penulisannya di dalam bahasa Indonesia. Analisis akan dilakukan dengan membandingkan fitur-fitur pembeda pada bunyi kedua bahasa. Penulis juga akan menganalisa pergeseran makna yang terjadi di dalam kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia. Untuk menganalisis pergeseran makna akan dilakukan dengan membandingkan komponen-komponen makna pada kata dari kedua bahasa.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan proses fonologis yang terjadi dalam perubahan bunyi kata serapan bahasa Belanda ke dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian di dalam penelitian ini akan dipaparkan sistem bunyi bahasa Belanda dan bahasa Indonesia, sehingga akan terlihat bagaimana proses perubahan bunyi pada kata serapan tersebut bisa terjadi. Beberapa perubahan bunyi

yang terjadi pada kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia antara lain penyisipan, pelesapan dan penggantian fonem.

Selain memaparkan proses fonologis pada kata serapan tersebut, tujuan selanjutnya adalah untuk memaparkan pergeseran makna yang terjadi pada kata serapan tersebut. Kata serapan seringkali mengalami pergeseran makna dari bahasa aslinya. Melalui penelitian ini akan diungkapkan pergeseran makna yang terjadi pada kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia disertai alasan terjadinya pergeseran makna tersebut.

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk ancangan bagi kajian fonologi dan semantik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori dalam bidang fonologi dan semantik khususnya untuk bahasa Indonesia.

Teori yang dapat dikembangkan dalam bidang fonologi adalah pengembangan teori perubahan bunyi pada kata serapan. Teori fonologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fitur pembeda (*distinctive feature*) dalam fonologi generatif. Sedangkan dalam bidang semantik, teori yang dapat dimanfaatkan adalah teori komponen makna yang digunakan dalam menganalisis pergeseran makna pada kata serapan.

Secara praktis penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Dalam bidang pendidikan, hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penulisan kata-kata serapan. Sedangkan dalam bidang budaya, manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui perkembangan bahasa Indonesia dan pada akhirnya dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kata serapan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Belanda. Kata serapan yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian adalah kata-kata serapan dari bahasa Belanda yang dicatat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-IV. Kata-kata serapan yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah kata serapan yang mengalami perubahan bunyi dan/atau pergeseran makna.

1.5 Definisi Operasional

Kata-kata kunci dalam penelitian ini adalah kata serapan, perubahan bunyi, pergeseran makna, Bahasa Belanda dan Bahasa Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata serapan. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kata serapan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci selanjutnya adalah perubahan bunyi dan pergeseran makna. Kata serapan yang diambil dalam penelitian ini adalah kata serapan yang mengalami perubahan bunyi dan/atau pergeseran makna. Perubahan bunyi yang terjadi pada kata serapan terjadi karena adanya perbedaan sistem bunyi antara bahasa Indonesia dan bahasa Belanda. Sedangkan pergeseran makna pada kata serapan terjadi karena adanya perbedaan tanggapan penutur bahasa Indonesia terhadap bahasa Belanda.

Kata kunci berikutnya adalah bahasa Belanda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda. Kata kunci terakhir adalah bahasa Indonesia. Kata-kata yang berasal dari bahasa Belanda ini

diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata serapan tersebut kemudian dianalisis baik perubahan bunyi maupun perubahan maknanya.

1.6 Sistematika Penulisan Laporan

Penelitian ini akan terbagi dalam 5 bab yang disusun sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan landasan teori. Dalam tinjauan pustaka akan dijelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Selain itu akan disampaikan juga perbedaan yang dimiliki antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Selanjutnya akan dipaparkan teori yang melandasi analisis penelitian ini.

Bab III berisi metode dan langkah kerja penelitian. Pengumpulan data, metode dan teknik pengumpulan data, pemilahan data, metode analisis data dan penyajian hasil analisis.

Bab IV berisi analisis perubahan bunyi dan pergeseran makna kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia. Ada dua perubahan bunyi yang akan dipaparkan dalam analisis penelitian ini yaitu, perubahan bunyi vokal dan perubahan bunyi konsonan. Analisis yang disampaikan selanjutnya alah pergeseran makna pada kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia.

Bab V merupakan simpulan yang diambil setelah analisis disampaikan. Dalam Bab V juga akan disampaikan saran yang bisa dilakukan untuk mengembangkan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan penulis bukanlah merupakan penelitian yang baru pertama kali dilakukan. Ada beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan beberapa peneliti lain. Selain penelitian terdahulu, di dalam Bab II ini juga akan dibahas mengenai tinjauan pustaka yang akan mendasari penelitian yang dilakukan penulis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang serupa dengan kajian yang akan diteliti penulis. Adapun penelitian tersebut adalah penelitian kata serapan, perubahan bunyi dan pergeseran makna.

2.1.1 Penelitian Bahasa Serapan

Pada penelusuran literatur ditemukan beberapa penelitian tentang kata serapan bahasa Belanda. Sijs (2006) meneliti beberapa kosakata bahasa Belanda yang diserap ke dalam bahasa lain seperti Indonesia, Rusia, atau Suriname. Dalam penelitian ini dijelaskan pula bagaimana kata-kata dalam bahasa tersebut diserap ke dalam beberapa bahasa lain dan perubahan bunyi apa saja yang terjadi dari bahasa Belanda ke dalam bahasa-bahasa yang lain. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada kajian etimologis. Penelitian ini membicarakan tentang sejarah kata dan sejarah budaya sehingga terjadi penyerapan kata ke dalam bahasa asing yang lain. Penelitian ini telah dibukukan dengan judul *Een klein uitleenwoordenboek*.

Penelitian serupa yang juga dilakukan oleh Sijs (2010) merupakan kumpulan kata-kata dari bahasa Belanda yang dipinjam oleh berbagai negara yang tersebar di

lima benua. Di dalamnya termasuk penggunaannya di dalam bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah lainnya. Semuanya terangkum di dalam *Nederlandse woorden wereldwijd*.

Penelitian tentang dublet dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh Yusuf (2016). Dublet adalah kata serapan yang berasal dari bahasa yang sama tetapi memiliki dua atau lebih bentuk dalam bahasa penerima. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan keteraturan kemunculan dublet. Data yang digunakan diambil dari pengamatan lapangan misalnya papan reklame dan nama toko. Hasil penelitian ini disampaikan dalam Kongres 45 Tahun Studi Belanda di Indonesia di Universitas Indonesia, Depok.

Pada kongres yang sama, Riyanto (2016) juga menyampaikan hasil penelitiannya tentang kata serapan bahasa Belanda dalam bahasa Sunda. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan keterbukaan masyarakat Sunda terhadap pengaruh budaya lain melalui penyerapan kosakata bahasa Belanda. Dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa bahasa Sunda menyerap jenis kata nomina paling banyak dari bahasa Belanda. Melalui penelitian ini disampaikan bahwa dengan masuknya bahasa serapan ke dalam bahasa Sunda menunjukkan bahasa masyarakat Sunda adalah masyarakat yang terbuka pada pengaruh dari luar. Pengaruh yang dimaksudkan adalah kata serapan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Suwanto (2004) dengan judul *Perspektif Analogi dan Anomali Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*. Penelitian ini mencoba menganalisa bentuk perkembangan penyerapan kata ke dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing. Penelitian ini melahirkan permasalahan-

permasalahan kebahasaan yang dapat disoroti dari perspektif analogi dan anomali bahasa.

Rasjidi (2015) meneliti penyerapan istilah asing pada terminologi hukum. Penelitian ini menggunakan data istilah asing yang sering digunakan dalam bidang hukum. Dalam penelitiannya Rasjidi menyatakan bahwa penggunaan istilah asing dalam terminologi hukum tetap digunakan sampai saat ini. Penggunaan tersebut terjadi karena pengaruh dasar-dasar hukum yang berasal dari negara lain. Pengaruh tersebut mengakibatkan penggunaan istilah yang berasal dari bahasa asing tetap digunakan. Selain itu, penggunaan istilah asing dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Imran (2005). Penelitian ini membahas unsur-unsur serapan dari bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Menurutnya kata serapan dibagi atas kata serapan budaya (*cultural borrowing*) dan kata serapan mesra (*intimate borrowing*). Kata serapan budaya masuk melalui bidang pendidikan, ilmu dan teknologi, agama dan perdagangan, sedangkan kata serapan mesra masuk melalui penjajahan dan imigrasi. Kata serapan dalam bahasa Indonesia ini pada akhirnya memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Imran menambahkan agar penutur bahasa Indonesia memiliki kepekaan terhadap perkembangan bahasa Indonesia dan pada akhirnya penutur bahasa Indonesia bisa bangga terhadap bahasanya sendiri.

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian tentang bahasa serapan yang mengalami perubahan bunyi dan pergeseran makna pada kata serapan bahasa

Belanda ke dalam bahasa Indonesia. Pada penelitian ini penulis akan menganalisis bentuk perubahan bunyi dan pergeseran makna pada kata serapan.

2.1.2 Penelitian Perubahan Bunyi

Beberapa penelitian tentang perubahan bunyi yang dapat ditemukan penulis antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Suherman (2012). ia melakukan penelitian tentang perubahan fonologis kata-kata serapan bahasa Sunda dari bahasa Arab. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Sunda di Jawa Barat.

Penelitian yang dilakukan Suherman diawali oleh sebuah hipotesa yang menyatakan bahwa kata-kata serapan bahasa Sunda dari bahasa Arab disertai dengan perubahan fonologis yang berkaitan dari asal usul kata serapan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh fonologi dalam kegiatan berbahasa.

Penelitian selanjutnya dilakukan Hadi, Soeratno, Ramlan dan Wijana (2003). Mereka melakukan penelitian atas perubahan fonologis kata-kata serapan dari bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia. Untuk menganalisa perubahan fonologis ini digunakan teori perubahan bunyi menurut Crowley (1987). Dari hasil penelitian ini didapatkan beberapa perubahan bunyi yang tidak ditemukan dalam penyerapan kosakata bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Namun ditemukan juga dua gejala perubahan bunyi lain.

Triasih (2005) di dalam penelitiannya mengungkapkan bagaimana pembentukan dan penulisan kata serapan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Inggris. Untuk mencapai hasil penelitiannya ia menggunakan teori perubahan fonologi dan teori tentang aturan penulisan kata serapan dalam bahasa Jepang.

Sebagai kesimpulan ia menyatakan bahwa pembentukan dan penulisan kata serapan dalam bahasa Jepang mengalami penyesuaian ucapan berdasarkan sistem pengucapannya.

Fauziah (2005) meneliti pengaruh bunyi vokal bahasa Indonesia dan pemakaiannya dalam bahasa Arab. Ia menyimpulkan bahwa pengaruh bunyi vokal bahasa Indonesia dan pemakaiannya dalam bahasa Arab berkaitan erat dengan penggunaan harakat atau tanda baris (tanda bunyi).

2.1.3 Penelitian Pergeseran Makna

Azzuhri (2012) membahas bentuk, proses dan implikasi sosial yang terjadi dari perubahan makna yang terjadi. Penelitiannya berjudul Perubahan Makna Nominal Bahasa Arab dalam Al-Quran. Untuk menganalisa penelitiannya ia menggunakan pendekatan sosiosemantik. Dari penelitian yang telah ia lakukan, ia menyimpulkan bahwa terjadinya pergeseran makna disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah aspek kebahasaan, sejarah, sosio budaya, psikologi, iptek dan bahasa asing.

Nasution (2004) meneliti perubahan makna pada kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Ia membahas latar belakang terjadinya proses penyerapan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa sebuah bahasa yang hidup tidak akan terlepas dari pengaruh bahasa asing. Kata serapan tersebut kemudian mengalami beberapa perubahan makna.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, terutama penelitian yang berhubungan dengan kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia,

didapatkan kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian dalam bidang kata serapan bahasa Belanda ke dalam Indonesia menarik untuk dilakukan. Perubahan bunyi dan pergeseran makna yang terjadi pada kata serapan dari bahasa satu ke bahasa yang lain merupakan kesamaan yang terdapat dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini menggunakan *fitur distinctive* untuk menganalisis perubahan bunyi dan komponen makna untuk menganalisis pergeseran makna yang terjadi pada kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia.

2.2 Ejaan yang Disempurnakan

Bahasa Indonesia berkembang dari masa ke masa. Perkembangan ini dapat dilihat salah satunya dengan penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Dengan masuknya beberapa kata serapan ini maka dilakukan beberapa penyesuaian ejaan agar sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia.

Beberapa bentuk ejaan yang pernah ada di Indonesia yaitu ejaan van Ophuysen pada tahun 1901. Dalam ejaan van Ophuysen, ejaan bahasa Indonesia disesuaikan dengan ejaan bahasa Belanda (Nurbayan, 2004). Setelah ejaan van Ophuysen muncul beberapa usaha untuk menyempurnakan ejaan bahasa Indonesia

Selanjutnya pada tahun 1947, Soewandi, Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan keputusan dalam Surat Keputusan tanggal 19 Maret 1947 No. 264/Bhg. A tentang ejaan bahasa Indonesia. Ejaan Bahasa Indonesia yang baru ini dibuat agar ejaan bahasa Indonesia menjadi lebih sederhana.

Di tahun 1954 melalui Kongres Bahasa Kedua di Medan, diusulkan untuk dibentuknya badan khusus untuk penyusunan ejaan yang praktis bagi bahasa Indonesia. Badan khusus ini berhasil merumuskan patokan-patokan bagi bahasa Indonesia pada tahun 1957.

Pada tahun 1959 ada usaha untuk menyamakan ejaan bahasa Republik Indonesia dengan Persekutuan Tanah Melayu. Dari usaha ini dihasilkan konsep ejaan bersama kedua negara yang dikenal dengan Ejaan Melindo. Namun peresmiannya urung dilaksanakan.

Pada tahun 1972 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 20 Mei 1972 No. 03/A.I/72 tentang aturan ejaan yang baru diresmikan dengan nama Ejaan Yang Disempurnakan.

Di tahun 2009 Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan peraturan no.46 tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Peraturan ini dikeluarkan untuk menyempurnakan Pedoman Umum Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan yang telah ada sebelumnya. Salah satu alasannya adalah karena perkembangan kehidupan bermasyarakat di masa sekarang.

2.3 Penyerapan Bahasa Indonesia

Kata-kata asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia mengalami penyesuaian baik secara lisan maupun tulisan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan pada bagian IV tentang Penulisan Unsur Serapan menyatakan bahwa penyesuaian yang dilakukan terhadap unsur bahasa asing berdasarkan atas penyesuaian pelafalan kata bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah tahun 2007 pada bagian Penyerapan terdapat dua bentuk penyerapan. Pertama adalah penyerapan istilah dan kedua adalah penyerapan afiks dan bentuk terikat istilah asing.

2.3.1 Penyerapan Istilah

Dasar-dasar penyerapan istilah asing menjadi istilah Indonesia antara lain:

1. Meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia.
2. Mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia.
3. Istilah asing tersebut menjadi lebih ringkas dari pada terjemahan Indonesianya.
4. Mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya.
5. Istilah asing yang akan diserap lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk.

Proses penyerapan istilah asing dilakukan dengan cara berikut

1. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal.
2. penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal.

3. Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal
4. Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal.

2.3.2 Penyerapan Afiks dan Bentuk Terikat Istilah Asing

Beberapa afiks asing ikut diserap ke dalam bahasa Indonesia. Afiks yang diserap yaitu prefiks dan sufiks. Beberapa prefiks yang diserap antara lain adalah a-, ab, anti-, bi-, infra- dan intra-. Beberapa sufiks yang diserap ke dalam bahasa Indonesia antara lain adalah *-aat*, *-air*, *-atie*, *-(a)tion*, dan *-teit*.

2.4 Landasan Teori

Untuk membuat analisa dalam penelitian ini digunakan beberapa teori sebagai landasan. Dari beberapa teori ini data yang telah tersedia akan dianalisis dan diharapkan akan menjawab pertanyaan yang merupakan tujuan dari penelitian ini.

2.4.1 Proses Terjadinya Bunyi Bahasa

Bunyi bahasa terjadi karena adanya aliran udara yang bergetar pada alat ucap. Arus udara mengalir dari atau menuju paru-paru. Arus udara yang bergerak ini menggetarkan pita suara sehingga menghasilkan bunyi atau suara. Selanjutnya udara yang bergerak tadi juga mengalami beberapa hambatan pada alat artikulasi di dalam rongga mulut. Muslich menyimpulkan ada tiga sarana utama yang berperan dalam proses terjadinya bunyi bahasa yaitu, arus udara, pita suara dan alat ucap. Ada dua jenis bunyi suara yang dihasilkan yaitu bunyi vokal dan bunyi konsonan.

Bunyi vokal adalah bunyi yang dihasilkan tanpa ada hambatan pada aliran udara dengan alat ucap. Perbedaan bunyi vokal ditentukan oleh bentuk bibir, posisi lidah, dan durasi. Yang dimaksud dengan bentuk bibir adalah bulat atau tidaknya bibir pada saat bunyi itu diproduksi (Muslich, 2012:58). Pada saat bunyi vokal diproduksi posisi lidah mempunyai peranan penting. Nijt menyatakan ada tiga posisi lidah yang menentukan bunyi vokal tersebut, yaitu posisi lidah di depan, tinggi dan belakang (2007:40). Durasi pada pembentukan bunyi vokal berhubungan dengan panjang atau pendek bunyi vokal tersebut diproduksi. Pada beberapa bahasa, durasi pada pembentukan bunyi memiliki peranan yang penting dan membedakan makna.

Bentuk bibir pada bunyi vokal bahasa Indonesia tidak mempunyai peranan penting. Yang dimaksud dengan tidak mempunyai peranan penting adalah tidak membedakan makna. Sedangkan Muslich menyatakan bahwa panjang atau pendek suatu bunyi tidak membedakan makna (Muslich, 2012:65). Terdapat sekitar enam fonem vokal dalam bahasa Indonesia yaitu: /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/ dan /o/.

Lain halnya dengan bunyi vokal bahasa Belanda. Bentuk bibir dan durasi memiliki peranan penting yang dapat membedakan makna. Bentuk bibir yang dalam Booij (1995) disebut dengan *roundness* merupakan salah satu ciri yang membedakan bunyi vokal dalam bahasa Belanda. Ada empat kelompok *roundness* menurut Booij yaitu *close*, *half close*, *half open* dan *open*. Sedangkan durasi dalam bunyi vokal disebut Booij sebagai *length*. Ada dua kelompok bunyi yang termasuk dalam kategori ini, bunyi vokal panjang dan bunyi vokal pendek. Bunyi vokal yang termasuk ke dalam kelompok *close* dan *half close* diucapkan dengan durasi yang

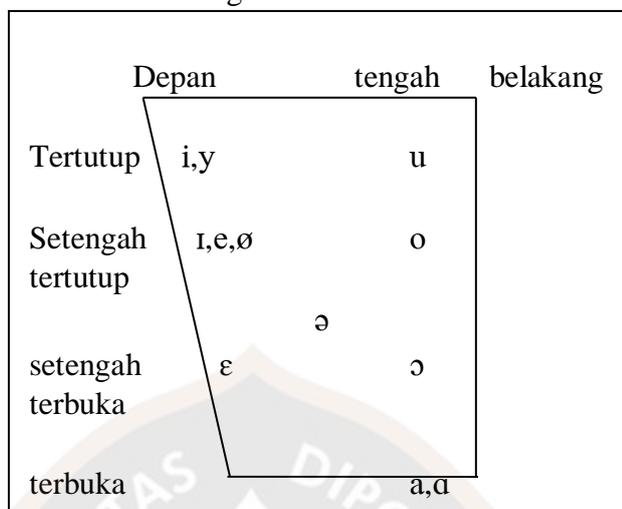
pendek. Sebaliknya bunyi vokal dalam kelompok *half open* dan *open* diucapkan dengan durasi yang lebih panjang.

Neijt (2007) menambahkan bahwa durasi memiliki peranan penting untuk membedakan bunyi vokal dalam bahasa Belanda. Posisi lidah untuk bunyi vokal panjang lebih tinggi dari pada posisi lidah untuk bunyi vokal pendek. Bunyi vokal panjang memiliki ciri *gespannen* atau tegang sedangkan bunyi vokal pendek memiliki ciri *ongespannen* atau kendur (Neijt, 2007:41). Sedangkan pada tabel ciri pembeda dalam Chaer (2009:73) tampak bahwa bunyi vokal bahasa Indonesia [a] dan [ə] memiliki ciri kendur. Sedangkan bunyi vokal lainnya memiliki ciri tegang

Bahasa Belanda memiliki enam belas bunyi vokal, tiga di antaranya adalah bunyi diftong. Bunyi diftong adalah bunyi vokal rangkap. Bunyi diftong dalam bahasa Belanda adalah /ei/, /œy/, dan /ɛu/. Sedangkan bunyi vokal tunggal bahasa Belanda adalah /a/, /ɑ/, /i/, /ɪ/, /y/, /ø/, /u/, /e/, /ɛ/, /ə/, /o/, /ɔ/ dan /œ/.

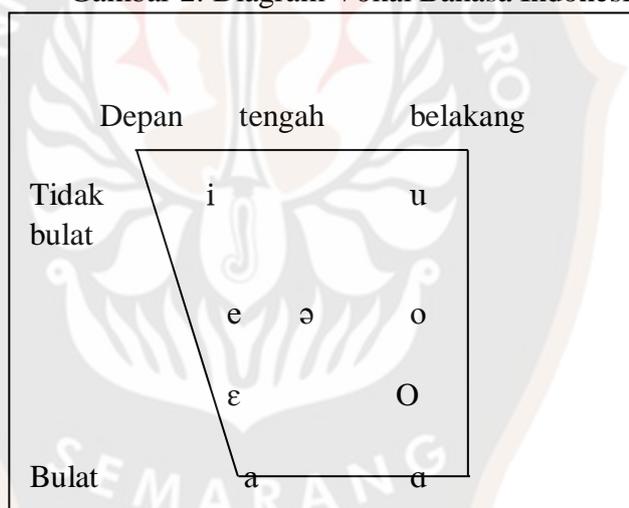
Sebaran dan posisi bunyi vokal bahasa Belanda dan Indonesia secara jelas dapat dilihat pada diagram vokal kardinal berikut ini. Posisi lidah untuk bunyi /a/ dalam bahasa Indonesia terletak di depan, sedangkan di dalam bahasa Belanda bunyi /a/ terletak di belakang.

Gambar 1. Diagram Vokal Bahasa Belanda



Booij, 1995.

Gambar 2. Diagram Vokal Bahasa Indonesia



Muslich (2012)

Bunyi konsonan adalah bunyi yang dihasilkan karena ada hambatan pada aliran udara dengan alat ucap. Ada tiga faktor yang dapat menghasilkan bunyi suara konsonan. Pertama tempat artikulasi atau alat artikulasi yang secara aktif menghambat aliran udara sehingga menghasilkan bunyi konsonan. Artikulator yang bergerak secara aktif tersebut adalah bibir bawah, lidah dan gigi bawah. Artikulator aktif ini akan menyentuh bagian alat artikulasi pasif, seperti gigi atas, gusi, langit-

langit mulut dan anak tekak. Menurut Muslich (2012:51-52) bunyi konsonan yang dihasilkan dalam kelompok ini adalah:

2.4.1.1 Bilabial, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh bibir atas dan bibir bawah.

2.4.1.2 *Labio-dental*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh bibir bawah dengan gigi atas.

2.4.1.3 *Apiko-dental*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah dengan gigi atas.

2.4.1.4 *Apiko-alveolar*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah dengan gusi atas.

2.4.1.5 *Lamino-palatal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh bagian tengah lidah dengan langit-langit keras.

2.4.1.6 *Dorso-velar*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh pangkal lidah dengan langit-langit lunak.

2.4.1.7 *Dorso-uvular*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh pangkal lidah dan anak tekak atau uvula.

2.4.1.8 *Laringal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh tenggorokan atau laring.

2.4.1.9 *Glotal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh celah pada pita suara.

Kedua, cara hambatan ketika menghasilkan bunyi konsonan. Hambatan yang terjadi melibatkan organ-organ alat ucap dan juga bergantung pada cara hambatan tersebut terjadi. Muslich menyatakan ada tujuh cara hambatan yang terjadi (2012:55).

- a. Bunyi stop, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menutup arus udara secara rapat, kemudian dilepaskan kembali dengan tiba-tiba.

- b. Bunyi kontinum, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menutup arus udara tidak dengan rapat, sehingga aliran udara masih bisa keluar.
- c. Bunyi afrikatif, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menutup arus udara secara rapat, kemudian dilepaskan kembali secara perlahan.
- d. Bunyi frikatif, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menghambat arus udara sehingga udara masih bisa keluar.
- e. Bunyi getar, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menutup arus udara dan membukanya secara cepat dan berulang.
- f. Bunyi lateral, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menutup arus udara sedemikian sehingga udara masih bisa keluar melalui kedua sisinya.
- g. Bunyi nasal, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menutup aliran udara dari rongga mulut dan mengalirkannya melalui rongga hidung.

Ketiga adalah bergetar atau tidaknya pita suara. Apabila pita suara bergetar pada saat bunyi dihasilkan, maka bunyi konsonan itu termasuk dalam kelompok bunyi bersuara. Sedangkan bunyi tidak bersuara terjadi apabila tidak ada getaran pada pita suara.

Bunyi konsonan bahasa Indonesia berjumlah sekitar 22 buah. Muslich menyebutkan bahwa jumlah tersebut tidak bisa dipastikan, karena fonem bahasa Indonesia memiliki variasi yang cukup banyak. Sedangkan bunyi konsonan bahasa Belanda berjumlah 19 buah.

Sebaran bunyi konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Belanda secara lengkap dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Sebaran fonem bahasa Indonesia

Cara artikulasi								
Daerah artikulasi	Bilabial	Labio-dental	Dental	Alveolar	Palato-alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Plosif	p b		t d					
Afrikatif					c j		k g	
Frikatif		f		s z			x	h
Lateral				l				
Tril				r				
Flap								
Nasal	m			n		ɲ	ŋ	
Semi-vokal	w					y		

Muslich, 2012:95

Tabel 1. Sebaran fonem bahasa Belanda

Cara artikulasi	bilabial	Labio-dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal

Daerah				
artikulasi				
Plosif	p	t	k, (g)	
	b	d		
Frikatif		f	s	x, ʝ h
		v	z	
Nasals	m	n	ŋ	
Likuida		l, r		
Glides		ʋ	j	

Booij, 1995:7

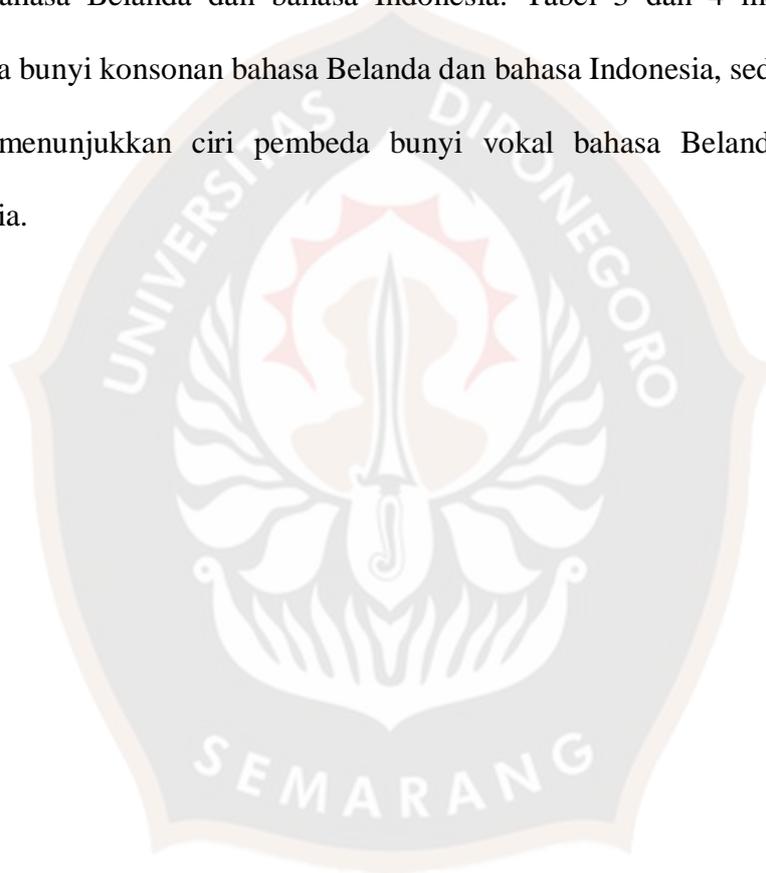
2.4.2 Ciri Pembeda

Setiap bunyi bahasa memiliki ciri pembeda. Menurut Katamba (1996:37) dengan adanya ciri pembeda struktur internal bunyi tersebut akan terlihat. Teori ciri pembeda ini telah dikemukakan sebelumnya oleh Jakobson dengan sistem biner. Melalui sistem biner ini pada setiap ciri akan diberikan tanda '+' bila ciri tersebut dimiliki oleh fitur bunyi dan '-' bila ciri tersebut tidak ditemukan pada fitur bunyi yang dimaksud. Schane menyatakan bahwa keuntungan menggunakan sistem biner ini akan didapatkan secara spesifik ciri yang dimiliki oleh pasangan bunyi (Schane, 1973:27). Teori tersebut kemudian dilengkapi oleh Chomsky dan Halle (1968) dalam bukunya *The Sound Pattern of English*.

Ciri pembeda tersebut disusun dalam sebuah tabel. Melalui tabel ciri pembeda ini, dapat dilihat secara mendalam ciri setiap bunyi. Tabel ini dibagi dua yaitu tabel

bunyi konsonan dan tabel bunyi vokal. Dalam proses perubahan bunyi pada kata serapan BB ke dalam BI dapat dilihat melalui perbandingan perbedaan dan kesamaan ciri yang dimiliki masing-masing bunyi bahasa tersebut. Berikut ini akan ditampilkan tabel ciri pembeda kedua bahasa.

Berikut ini akan ditampilkan tabel ciri pembeda bunyi konsonan dan bunyi vokal bahasa Belanda dan bahasa Indonesia. Tabel 3 dan 4 menunjukkan ciri pembeda bunyi konsonan bahasa Belanda dan bahasa Indonesia, sedangkan tabel 5 dan 6 menunjukkan ciri pembeda bunyi vokal bahasa Belanda dan bahasa Indonesia.



Silabis		+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Konsonan	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Sonoran	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-
Akute	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+
Belakang	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+
Rendah	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Anterior	-	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-
Alveolar	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-
Bulat	-	+
Tegang	-	-
Kontinuan	.	.	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-
Bersuara	.	.	+	+	-	-	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+
Nasal	.	.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-

Tabel 4. Ciri Pembeda Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia
Chaer (2009:73)

Tabel 5. Ciri pembeda bunyi vokal Bahasa Belanda

	i	ɪ	e	ɛ	a	ɑ	o	ɔ	y	œ	ø	ʌ	ə	ei	au	œy
Konsonan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sonoran	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	++	++	++

Tabel 6. Ciri pembeda bunyi vokal Bahasa Indonesia

	i	u	o	a	e	ə	ay	aw	oi
Silabis	+	+	+	+	+	+	++	++	++
Konsonantal	-	-	-	-	-	-	--	--	--
Sonoran	+	+	+	+	+	+	++	++	++
Akute	+	+	-	-	-	-	+ -	+ -	+ -
Belakang	-	-	+	+	-	-	+ -	++	+ -
Tinggi	+	+	+	-	+	-	++	+ -	++
Tegang	-	+	+	+	-		+ -	++	+ -
Bulat									-

Chaer dengan modifikasi (2009:73)

Tabel-tabel tersebut memperlihatkan perbedaan bunyi BB dan BI. Bunyi konsonan [ɣ] dalam BB tidak dimiliki dalam BI. Dalam bunyi vokal juga terdapat perbedaan antara BB dan BI, yaitu bunyi panjang dan pendek BB yang tidak dimiliki oleh BI. Perbedaan inilah yang menyebabkan munculnya proses penyesuaian bunyi ke dalam bahasa ibu.

Ketika seseorang berbicara maka akan terjadi proses fonologis. Proses fonologis tersebut antara lain adalah proses perubahan bunyi. Proses ini terjadi karena adanya penyesuaian alat ucap. Proses perubahan fonologis ini juga terjadi pada kata serapan bahasa Belanda ke dalam Bahasa Indonesia. Proses tersebut terjadi karena perbedaan fitur yang terdapat di dalam kedua bunyi bahasa tersebut. Bunyi pada kata serapan pada bahasa Belanda disesuaikan dengan bunyi bahasa Indonesia.

2.5 Perubahan Bunyi Bahasa

Perubahan bunyi bahasa terjadi apabila bunyi bahasa tersebut digabungkan dengan bunyi yang lain. Perubahan bunyi ini terjadi karena adanya penyesuaian ciri

atau identitas yang dimiliki oleh bunyi bahasa tersebut dengan bunyi bahasa yang mengikuti atau mendahuluinya.

Ketika seseorang berbicara maka akan terjadi proses fonologis. Proses fonologis tersebut antara lain adalah proses perubahan bunyi. Proses ini terjadi karena adanya penyesuaian alat ucap.

Menurut Schane ada empat kategori proses perubahan bunyi, yaitu asimilasi, struktur silabel, pelemahan dan penguatan dan netralisasi. Proses asimilasi terjadi ketika sebuah segmen mendapat ciri-ciri dari segmen yang berdekatan. Konsonan bisa mengambil ciri-ciri vokal atau sebaliknya. Konsonan yang satu dapat mempengaruhi konsonan yang lain atau vokal yang satu dapat mempengaruhi vokal yang lain (Schane, 1991:51).

Struktur silabel mempengaruhi distribusi relatif antara konsonan dan vokal dalam kata. Di dalam proses ini terjadi pelepasan, penyisipan atau perpaduan (Schane, 1991:54). Pelemahan dan penguatan merupakan proses yang terjadi akibat pengaruh vokal atau konsonan yang lebih dominan sehingga menyebabkan bunyi-bunyi tertentu menjadi lemah atau justru menguat. Proses keempat yaitu netralisasi, merupakan proses yang perbedaan fonologisnya dihilangkan dalam lingkungan tertentu. Terdapat dua jenis netralisasi, yaitu netralisasi vokal dan netralisasi konsonan (Schane, 1991:61).

Menurut Muslich bunyi lingual berubah karena lingkungannya. Jika perubahan bunyi tersebut tidak membedakan makna atau identitas fonem, maka bunyi tersebut merupakan alofon atau variasi bunyi. Gejala ini disebut juga perubahan fonetis. Tetapi jika perubahan bunyi itu membedakan makna atau identitas fonem, maka

bunyi tersebut merupakan alofon dari fonem yang berbeda. Gejala ini disebut dengan perubahan fonemis.

Mengenai perubahan bunyi, Muslich juga menyatakan beberapa jenis perubahan bunyi, yaitu asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi dan anaptikis. Asimilasi merupakan proses perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi sama atau hampir sama (Muslich, 2012:118). Asimilasi ini terjadi karena dua bunyi yang diucapkan dengan berurutan dan saling mempengaruhi. Kebalikan dari asimilasi adalah disimilasi, yaitu proses yang melibatkan dua bunyi yang sama berubah menjadi bunyi yang berbeda (Muslich, 2012:120). Proses selanjutnya adalah modifikasi vokal yang merupakan perubahan bunyi vokal karena adanya pengaruh bunyi lain yang mengikutinya (Muslich, 2012:121). Netralisasi merupakan perubahan bunyi fonemis karena pengaruh lingkungan. Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis yang terjadi karena adanya usaha untuk penghematan dalam pengucapan. Proses perubahan bunyi selanjutnya adalah metatesis yaitu perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata yang menghasilkan dua bentuk kata.

Proses diftongisasi merupakan perubahan bunyi vokal tunggal menjadi bunyi vokal rangkap. Berlawanan dengan diftongisasi, proses monoftongisasi merubah bunyi vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Proses ini terjadi karena penyesuaian dan pemudahan pada saat pengucapan bunyi tersebut. Proses perubahan bunyi dalam bahasa Indonesia menurut Muslich adalah anaptiksis, yaitu perubahan bunyi dengan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan. Tujuannya

adalah untuk memudahkan atau memperlancar pengucapan suatu bunyi (Muslich, 2012:126).

Dalam uraian tersebut beberapa kali Muslich menyebutkan bahwa terjadinya proses perubahan bunyi bahasa bertujuan untuk mempermudah atau memperlancar pengucapan suatu bunyi. Dengan adanya kata-kata serapan dari bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia, hal tersebut bisa dipahami sebagai penyesuaian yang dilakukan penutur bahasa Indonesia agar bisa mengucapkan bunyi kata serapan tersebut. Perbedaan ciri bunyi yang terdapat dalam bahasa serapan dengan bahasa Indonesia memungkinkan terjadinya proses penyesuaian bunyi tersebut. Melalui proses perubahan bunyi kata serapan ke dalam bunyi bahasa Indonesia ini ciri bunyi yang dimiliki kata serapan tersebut berubah atau bertambah supaya menyesuaikan dengan sistem bunyi yang ada dalam bahasa Indonesia.

2.6 Pergeseran Makna

Dalam bidang semantik, makna merupakan objek studi yang diteliti. Chaer menyatakan bahwa makna yang diteliti merupakan persoalan yang tidak Makna yang ada di dalam bahasa sangat berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai pengguna bahasa. Seiring dengan kehidupan manusia yang dinamis maka bahasa juga ikut mengalami perubahan.

Menurut de Saussure dalam Chaer (2009) setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu (1) yang diartikan (*signifié*) dan (2) yang mengartikan (*signifiant*). *Signifié* adalah konsep atau makna dari suatu tanda atau bunyi. Sedangkan yang dimaksud dengan *signifiant* adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem bahasa

yang bersangkutan. Dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna (Chaer, 2009:29). Dari penjelasan Saussure maka dapat disimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam tanda linguistik merupakan konsep yang membentuknya. Konsep, ide dan gagasan ini bekerja dalam otak manusia.

Ogden dan Richard dalam Chaer menggunakan segitiga dalam menggambarkan hubungan kata, konsep dan benda yang dirujuk. Untuk kata mereka menggunakan istilah *symbol*, untuk konsep mereka menggunakan *reference* dan untuk benda yang dirujuk digunakan istilah *referent*. Dari hubungan yang digambarkan dalam segitiga ini menyatakan bahwa simbol melambangkan konsep dan konsep merujuk pada satu benda (Chaer, 2002:31).

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebuah kata mewakili konsep dan konsep tersebut diwujudkan pada sebuah benda yang mewakilinya. Makna kata dari satu bahasa berbeda-beda tergantung dari konsep yang dimiliki oleh masing-masing penutur bahasa. Satu benda yang sama akan memiliki simbol atau kata yang berbeda sesuai dengan konsep yang dimiliki masing-masing penuturnya.

Karena makna merupakan konsep yang ada di dalam kepala manusia, maka tidaklah menutup kemungkinan akan mengalami perubahan. Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Pateda tentang perubahan makna. Di dalam bukunya ia menyatakan bahwa pemakaian kata dan kalimat berkembang sesuai dengan pemikiran manusia yang berkembang. Perkembangan yang terjadi bisa pengurangan atau penambahan (Pateda, 2010:158).

Parera menyatakan bahwa perlu adanya perbedaan dua kecenderungan perkembangan pemahaman dan pemakaian makna, yakni perubahan dan pergeseran makna. Lebih lanjut Parera menjelaskan bahwa pergeseran makna merupakan gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian, penyinestesian dan pengasosiasian makna yang masih berada dalam satu medan makna. Dalam hal ini rujukan awal tidak berubah namun mengalami perluasan atau penyempitan rujukan. Sedangkan perubahan makna merupakan gejala pergantian rujukan dari simbol yang sama. Dalam hal ini rujukan makna berubah dan berbeda dari rujukan semula (Parera, 2004:107). Chaer tetap menggunakan istilah perubahan makna dan tidak membedakannya dengan pergeseran makna.

Sebuah kata dapat berubah maknanya dan faktor yang mempengaruhinya adalah perkembangan ilmu teknologi, perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian asosiasi, pertukaran tanggap indra, perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan, proses gramatikal dan pengembangan istilah. Sedangkan jenis perubahan makna adalah meluas, total, penghalusan, penyempitan dan pengasaran (Chaer, 2009:140).

Perubahan makna meluas merupakan gejala yang terjadi pada sebuah kata yang semula hanya memiliki 'satu' makna namun dalam perkembangannya memiliki beberapa makna lain (Chaer, 2009:140). Di dalam bahasa Indonesia makna meluas bisa ditemukan pada kata *oom*, yang merupakan serapan dari bahasa Belanda. Kata *oom* bermakna saudara laki-laki ayah atau paman. Namun sekarang kata tersebut tidak lagi hanya merujuk pada saudara laki-laki ayah, tetapi juga merujuk kepada

laki-laki yang lebih tua usianya. Sebutan *oom* menjadi lebih umum, karena kepada laki-laki yang usianya lebih tua, dapat disebut dengan *oom*.

Perubahan makna menyempit merupakan gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada awalnya memiliki makna yang cukup luas, kemudian seiring dengan perkembangan penggunaan bahasa, makna kata tersebut menjadi menyempit (Chaer, 2009:142). Parera menyatakan bahwa kecenderungan penyempitan makna terjadi karena spesialisasi makna dalam kelompok tertentu. Hal ini tampak pada istilah-istilah khusus yang terdapat dalam bidang-bidang khusus seperti kedokteran atau hukum (Parera, 2004:126).

Selanjutnya adalah perubahan total. Yang terjadi dalam gejala ini adalah perubahan secara total makna sebuah kata dari makna aslinya. Meskipun terkadang masih memiliki hubungan dengan makna aslinya, namun seringkali hubungan makna tersebut sudah begitu jauh (Chaer, 2009:142).

Dalam hal perubahan makna Parera menambahkan bentuk perubahan penilaian pada makna. Penilaian tersebut adalah peyoratif dan amelioratif. Peyoratif merupakan sebuah penilaian negatif yang diberikan pada sebuah makna kata, sedangkan amelioratif merupakan pemberian nilai positif pada sebuah makna kata (Parera, 2004:129).

Untuk menganalisis pergeseran makna yang terjadi dalam bahasa Belanda ke bahasa Indonesia bisa juga dilihat dari komponen makna yang terdapat pada kedua makna tersebut. Dengan mengetahui komponen makna antara dua kata akan didapatkan informasi mengenai kedekatan, kemiripan, kesamaan atau ketidaksamaan makna (Pateda, 2010:261). Meskipun terjadi pergeseran makna

namun dalam pergeseran makna tersebut makna tersebut masih berada dalam satu medan makna.

2.7 Kata Serapan

Ketika dua bahasa yang berbeda saling berinteraksi untuk waktu yang cukup lama, tidak menutup kemungkinan bahwa kedua bahasa tersebut akan saling mempengaruhi. Satu kata dari salah satu bahasa itu akan diserap ke dalam bahasa yang lain, begitu juga sebaliknya.

Salah satu akibat dari terjadinya kontak bahasa adalah perubahan terstruktur pada bahasa. Perubahan ini misalnya terjadi pada masuknya sebuah struktur atau bentuk dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Proses ini disebut sebagai proses penyerapan (Matras, 2009:146). Berdasarkan pernyataan tersebut maka kata serapan adalah kata yang dipinjam dari bahasa lain. Kata tersebut kemudian digunakan dan menjadi kosakata bahasa penerima.

Menurut Katamba ada berbagai macam alasan mengapa sebuah kata diserap oleh suatu bahasa. Menurutnya jika sebuah bahasa membutuhkan satu istilah baru, dan karena kontak dengan bangsa lain terus saja berlangsung maka meminjam istilah dari bahasa lain seringkali menjadi jalan keluarnya (Katamba, 1994:195).

Alasan lainnya adalah kata-kata pinjaman itu menjadi sebuah identitas penuturnya. Dalam hal ini *code-switching* memegang peranan penting. Apabila kata pinjaman itu secara terus menerus digunakan, maka lambat laun kata tersebut akan ikut digunakan oleh pendengarnya (Katamba, 1994:195-196).

Alasan serupa juga diungkapkan oleh Matras (2009) tentang motivasi sebuah bahasa menyerap kosakata dari bahasa lain. Ia menyatakan ada dua motivasi yang cukup kuat. Motivasi pertama adalah adanya kekurangan pada bahasa penerima. Dengan adanya kekurangan tersebut, maka dibutuhkan kata-kata baru untuk mengisi kekosongan tersebut. Misalnya kata 'dokter' dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Belanda. Dokter adalah tenaga atau ahli medis. Keahliannya didapatkan dengan mempelajari ilmu kedokteran melalui sekolah kedokteran. Untuk merujuk seseorang dengan kemampuan atau keahlian tersebut bahasa Indonesia menyerap kata 'dokter' dari bahasa Belanda.

Sebelumnya bahasa Indonesia tidak mengenal istilah dokter. Masyarakat Indonesia hanya mengenal istilah dukun. Dukun adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengobati penyakit. Tetapi ilmu yang didapatkan seorang dukun berbeda dengan dokter. Obat-obatan yang diberikan seorang dukun juga berbeda dengan dokter.

Karena tidak adanya istilah dokter dalam bahasa Indonesia maka digunakan kata dokter untuk mengisi kekosongan istilah bagi tenaga medis lulusan pendidikan kedokteran.

Motivasi kedua adalah *prestige*. Motivasi kedua berkaitan erat dengan status sosial yang ada di dalam masyarakat. Tujuan dari seorang penutur menggunakan kata serapan adalah untuk mendapatkan sebuah status sosial.

Saat seseorang menggunakan kata serapan, muncul anggapan bahwa dia memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa asing. Dengan kemampuan yang dimilikinya tersebut maka pandangan orang setempat akan berbeda dan

menempatkannya pada sebuah status sosial yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak bisa menggunakan kata serapan.

Masuknya bahasa Belanda ke Indonesia dimulai pada saat Belanda tiba di Indonesia di sekitar akhir abad keenambelas (Groeneboer, 1995:1). Interaksi bangsa Belanda dengan bangsa Indonesia tidak hanya berada pada lingkup perdagangan yang dilakukan VOC, melainkan juga pada lingkup politik dan sosial.

Yang dimaksudkan dengan politik adalah keikutsertaan orang-orang Belanda dalam menjalankan pemerintahan di Indonesia atau Hindia Belanda pada saat itu. Sedangkan interaksi sosial meliputi hubungan bangsa Belanda dengan masyarakat Indonesia secara umum. Dengan demikian beberapa kata istilah bahasa Indonesia di dalam bidang pemerintahan atau kehidupan sehari-hari seperti makanan atau pakaian mendapat pengaruh yang cukup kuat dari bahasa Belanda.

Kontak bahasa Belanda dan bahasa Indonesia berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Groeneboer di dalam bukunya mencatat tiga kurun waktu keberadaan bahasa Belanda di Indonesia. Pertama adalah kehadiran VOC dari di akhir abad 16 hingga tahun 1799. Kedua adalah masa pemerintahan Hindia-Belanda. Dan ketiga adalah masa pergerakan perjuangan kemerdekaan. Masa ini berakhir pada tahun 1949, yaitu setelah di dalam konferensi diputuskan bahwa Belanda menyerahkan kedaulatan penuh kepada Republik Indonesia.

Dalam kurun waktu yang lama inilah bahasa Belanda diserap oleh penutur bahasa Indonesia dan lambat laun kosa kata tersebut disesuaikan bentuknya dengan sistem bunyi bahasa Indonesia. Selain penyesuaian bunyi kata serapan tersebut juga mengalami beberapa pergeseran makna. Pergeseran makna terjadi karena adanya

perbedaan pemahaman antara penutur bahasa Indonesia terhadap bahasa yang diserapnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Di dalam bab ini akan dipaparkan metode yang akan digunakan untuk melakukan penelitian ini.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan atas dasar fakta atau fenomena kebahasaan yang terjadi pada masyarakat pengguna bahasa sehingga menghasilkan catatan tentang bahasa tersebut. Metode deskriptif tidak mempertimbangkan benar atau salah bahasa yang digunakan oleh penuturnya tersebut. (Sudaryanto, 1988:62)

Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses memahami sebuah fenomena dari data deskriptif yang ada sehingga menghasilkan sebuah pemahaman holistik sesuai dengan konteksnya. (Muhammad, 2011:31). Sedangkan Flick dalam *A companion to Qualitative Research* (2004:3) menyatakan bahwa dengan melakukan penelitian kualitatif akan memberikan pengertian yang lebih baik akan sebuah kondisi sosial.

Dilihat dari jenis data dalam penelitian ini, maka data yang tersedia untuk penelitian ini merupakan data yang diambil dari fenomena yang terjadi pada sebuah bahasa yang melibatkan penuturnya. Setelah melalui proses analisa, maka akan didapatkan paparan atau deskripsi yang lebih jelas mengenai perubahan fonologis serapan bahasa Belanda ke dalam Bahasa Indonesia dan juga pergeseran makna dalam kata serapan tersebut.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia. Kata serapan yang dipilih adalah kata serapan yang berubah bunyi dan kata serapan yang maknanya bergeser dari makna yang terdapat di dalam bahasa Belanda.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV sebagai sumber data. Penulis menelusuri Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Edisi keempat. Setelah kata serapan Bahasa Belanda didapatkan kata-kata tersebut kemudian dicari kembali bentuk aslinya dalam bahasa Belanda melalui kamus Bahasa Belanda Groot woordenboek van de Nederlandse taal edisi ke 14 tahun 2005. berdasarkan penelusuran yang sudah dilakukan, ditemukan 241 kata mengalami perubahan bunyi dan 98 kata mengalami pergeseran makna.

3.3 Metode Penyediaan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang memadai dalam penelitian ini adalah dengan teknik catat. Teknik catat ini dilakukan dengan mencatat data yang dibutuhkan pada kartu data (Sudaryanto, 2015:6). pada penelitian ini penulis tidak menggunakan kartu data. Penulis hanya mencatat kata-kata serapan yang telah ditemukan. Data yang telah dicatat tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian, dalam hal ini data dengan perubahan bunyi dan data dengan pergeseran makna.

Langkah selanjutnya adalah menuliskan transkrip fonetis data yang telah tersedia dan juga menuliskan makna dari data tersebut. Dari data yang berupa transkrip fonetis ini akan menggambarkan perbedaan bunyi pada kata serapan tersebut. Selain perbedaan bunyi, pergeseran makna juga akan dapat terlihat melalui perbandingan komponen makna.

Untuk menyediakan data dalam penelitian ini, penulis menelusuri Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Edisi keempat dan kemudian mencatat kata-kata serapan yang ditemukan. Selanjutnya penulis membandingkannya dengan kamus Bahasa Belanda *Groot woordenboek van de Nederlandse taal* edisi ke 14 tahun 2005. Dengan membandingkannya melalui kamus bahasa Belanda, penulis berharap dapat mendapatkan informasi tambahan tentang kata serapan yang dimaksudkan.

3.4 Analisis dan Penyajian Data

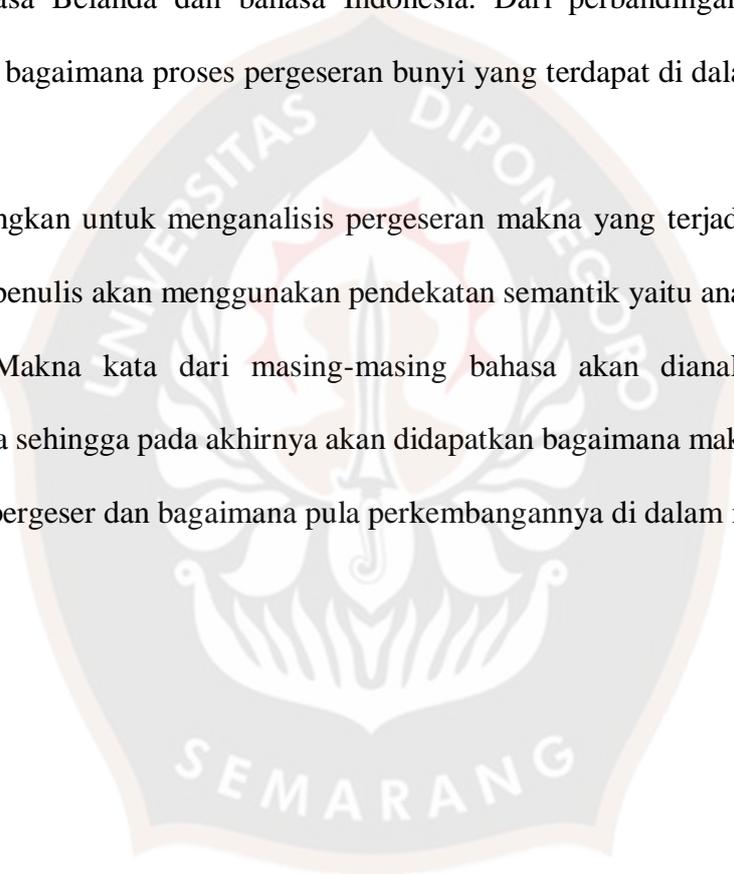
Setelah data yang dibutuhkan tersedia, langkah selanjutnya adalah menganalisis data temuan tersebut. Data tersebut akan dikelompokkan menjadi dua kelompok, yakni data dengan perubahan bunyi dan data dengan pergeseran makna. Setelah data tersebut dikelompokkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan pergeseran bunyi dan pergeseran makna. Penulis menggunakan fitur pembeda untuk menganalisis perubahan bunyi dan komponen makna untuk pergeseran makna pada kata serapan tersebut.

Hasil analisis akan disajikan dengan formal maupun informal. Penyajian formal merupakan penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa.

Sedangkan penyajian informal merupakan penyajian hasil analisis dengan menggunakan tanda-tanda (Sudaryanto, 1992:145).

Untuk menganalisa pergeseran bunyi yang terjadi pada kata serapan penulis menggunakan pendekatan fonologi generatif. Melalui pendekatan fonologi generatif penulis akan membandingkan komponen bunyi yang terdapat di dalam kata bahasa Belanda dan bahasa Indonesia. Dari perbandingan tersebut akan diketahui bagaimana proses pergeseran bunyi yang terdapat di dalam kata serapan tersebut.

Sedangkan untuk menganalisis pergeseran makna yang terjadi di dalam kata serapan, penulis akan menggunakan pendekatan semantik yaitu analisis komponen makna. Makna kata dari masing-masing bahasa akan dianalisis komponen maknanya sehingga pada akhirnya akan didapatkan bagaimana makna kata serapan tersebut bergeser dan bagaimana pula perkembangannya di dalam masyarakat.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data berhasil dikumpulkan dan dikelompokkan, maka selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data secara lengkap dan rinci akan dipaparkan di dalam bab ini. Perubahan bunyi akan dibahas terlebih dahulu. Analisis perubahan bunyi akan dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama akan disajikan perubahan bunyi vokal dan perubahan bunyi konsonan. Pada bagian kedua akan dipaparkan pergeseran makna yang terjadi pada kata serapan BB ke dalam BI disertai komponen makna yang dimiliki oleh makna kata – kata serapan tersebut. Pada bagian ketiga akan dipaparkan perubahan bunyi yang sekaligus mengalami perubahan makna.

4.1 Perubahan Bunyi Vokal dan Konsonan

Perubahan bunyi yang bisa ditemukan dalam kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia dibagi dalam dua bagian, yaitu perubahan bunyi vokal dan perubahan bunyi konsonan. Ada lima perubahan bunyi vokal dan delapan perubahan bunyi konsonan. Perubahan bunyi vokal dan konsonan ini akan dibagi lagi atas kelompok yang sesuai dengan jenis perubahannya.

4.1.1 Perubahan Bunyi Vokal [+teg] menjadi [-teg]

Bahasa Belanda mengenal istilah vokal panjang (*lange vokalen*) dan vokal pendek (*korte vokalen*). Kedua jenis vokal ini mempengaruhi makna sebuah kata. Saat melafalkan sebuah kata, panjang atau pendek bunyi vokalnya harus benar-

Beberapa contoh data yang termasuk ke dalam kelompok perubahan ini adalah sebagai berikut:

- (a) *aandeel* [ande.l] → *andil* [andɪl]
- (b) *apotheek* [apote.k] → *apotek* [apotek]
- (c) *kantoor* [kanto:r] → *kantor* [kantɔr]
- (d) *komfoor* [kɔmfɔ:r] → *kompore* [kɔmpɔr]
- (e) *zuurzak* [zy:rzak] → *sirsak* [sɪrsak]

Pada contoh data di atas, dapat dilihat perubahan vokal panjang atau vokal tegang dalam bahasa Belanda menjadi vokal kendur dalam bahasa Indonesia. Pada data di atas juga bisa dilihat munculnya variasi bunyi dalam perubahan bunyi tersebut.

Misalnya pada bunyi [e], terdapat dua varian perubahan bunyi di dalam bahasa Indonesia, yaitu [ɛ] dan [ɪ]. Kata *apotheek* [apote.k] di dalam bahasa Belanda akan berubah menjadi *apotek* [apotek] di dalam bahasa Indonesia. Tetapi bunyi panjang [e.] pada kata *aandeel* di dalam bahasa Belanda menjadi bunyi vokal kendur [ɪ] di dalam bahasa Indonesia.

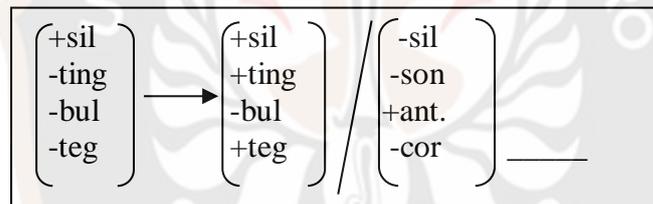
Munculnya variasi bunyi pada bahasa Indonesia bisa terjadi karena penutur bahasa Indonesia menggunakan dua sistem atau lebih dalam tata bunyi bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pengaruh bunyi bahasa daerah tersebut ikut mempengaruhi pelafalan bunyi dalam bahasa Indonesia. Kedua variasi bunyi tersebut dapat diterima dalam sistem bunyi bahasa Indonesia karena kedua variasi bunyi tersebut dimiliki oleh sistem bunyi bahasa Indonesia (Alwi, 2003:56).

4.1.2 Bunyi Vokal [-ting, -teg] menjadi Vokal [+ting,+teg]

Proses berikutnya yang terjadi adalah berubahnya bunyi vokal pendek [-ting, -teg] menjadi bunyi vokal panjang [+ting, +teg]. Bunyi vokal yang mengalami perubahan tersebut adalah bunyi [ə] berubah menjadi bunyi [i] di depan bunyi [c] pada suku kata kedua. Contoh kata yang mengalami perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

- (a) *boontjes* [bo.ncəs] → buncis [buncis]
- (b) *kaartjes* [kɑrcəs] → karcis [karcis]
- (c) *netjes* [necəs] → necis [necis]
- (d) *petje* [pɛcə] → peci [pɛci]

Kaidah fonologis pada proses ini adalah sebagai berikut:



Contoh data tersebut memperlihatkan perubahan bunyi vokal [-ting, -teg] akan menjadi bunyi vokal [+ting,+teg] pada suku kata kedua. Perubahan bunyi ini terjadi pada bunyi vokal [+ting,+teg] di belakang bunyi [-sil, +ant, -cor].

4.1.3 Perubahan Bunyi Diftong

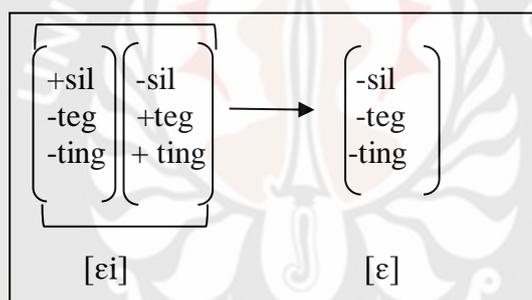
Bahasa Belanda memiliki tiga bunyi diftong yaitu [ɛi], [ɑu], [œy]. Ketiga bunyi diftong ini diserap ke dalam bahasa Indonesia dan memiliki beberapa variasi bunyi. Variasi yang muncul dalam bahasa Indonesia disebabkan karena tidak adanya bunyi diftong serupa dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian penutur bahasa Indonesia

mencari bunyi yang serupa di dalam bahasa Indonesia dan sesuai dengan bunyi vokal yang ada dalam bahasa Indonesia.

Bunyi diftong pertama adalah bunyi [ɛi] berubah menjadi bunyi [ɛ]. Perubahan tersebut tampak pada beberapa contoh data berikut ini:

(a) <i>gordijn</i>	[ɣordɛin]	→	gorden	[gordɛn]
(b) <i>lijm</i>	[lɛim]	→	lem	[lɛm]
(c) <i>kozijn</i>	[kozɛin]	→	kusen	[kusɛn]
(d) <i>ijs</i>	[ɛis]	→	es	[ɛs]
(e) <i>loterij</i>	[lotɔrɛi]	→	lotere	[lotrɛ]
(f) <i>vrijman</i>	[vrɛiman]	→	preman	[prɛman]

Jika dilihat dalam kaidah fonologisnya akan tampak seperti berikut:



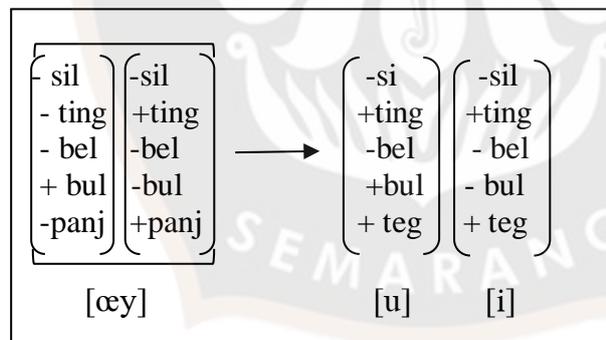
Perubahan bunyi diftong selanjutnya adalah bunyi diftong [œy]. Di dalam bahasa Indonesia kata serapan dengan bunyi tersebut akan menjadi deretvokal [ui] dan bunyi [ɛ]. Bagi penutur bahasa Indonesia bunyi diftong [œy] adalah bunyi yang tidak mudah untuk ditirukan. Kesulitan terjadi karena di dalam bahasa Indonesia, tidak ada padanan bunyi tersebut di dalam bahasa Indonesia. Ketika bunyi diftong tersebut diserap dalam bahasa Indonesia maka penutur bahasa Indonesia akan mencari bunyi yang mendekati bunyi diftong tersebut. Sehingga muncullah dua variasi bunyi yang dianggap mendekati bunyi diftong [œy].

Bunyi diftong [œy] berubah menjadi deret vokal /ui/. Data yang memperlihatkan perubahan bunyi diftong [œy] menjadi deret bunyi vokal ui adalah sebagai berikut:

<i>Biscuit</i>	[bisyœyt]	→	biskuit [biskuit]
<i>fluit</i>	[flœyt]	→	peluit [pœluit]
<i>Kruisteek</i>	[krœyste.k]	→	kruistik [kruistik]

Perubahan bunyi diftong [œy] menjadi deret vokal /ui/. Di dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa deretan vokal yang dimungkinkan terjadi. Salah satu dari deret vokal yang ada dalam bahasa Indonesia adalah /ui/. Ketika bahasa Indonesia menyerap kata dari bahasa Belanda [œy] maka bunyi tersebut menjadi deret vokal /ui/.

Kaidah fonologis untuk perubahan bunyi [œy] menjadi [u][i] adalah



Kaidah tersebut menyatakan bunyi [œy] berubah menjadi deret vokal /ui/.

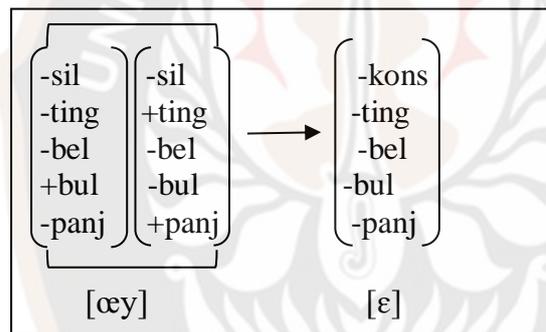
Bunyi [œy] merupakan bunyi gabungan antara vokal pendek [œ] dengan bunyi [y] atau [i]. Apabila dilihat dari posisi lidah, bunyi diftong [œy] merupakan vokal [-+ ting]. Perubahan yang terjadi pada bunyi vokal diftong tersebut menjadi bunyi vokal [++ ting].

Bunyi diftong [œy] juga berubah menjadi bunyi vokal pendek [ɛ] seperti yang diperlihatkan dalam data berikut:

<i>Achteruit</i>	[ɑχtərœyt]	→	ateret	[ɑtərɛt]
<i>Kortsluiting</i>	[kɔrtslœytɪŋ]	→	korsleting	[kɔrsɫɛtɪŋ]
<i>Ritsluiting</i>	[rɪtslœytɪŋ]	→	ritsleting	[rɪtsɫɛtɪŋ]
<i>Vuilbak</i>	[vœyɫbak]	→	pelbak	[pɛɫbak]

Bunyi [œy] dalam data tersebut berubah menjadi bunyi [ɛ]. Kedua bunyi tersebut sama-sama merupakan bunyi vokal [-bel]. Kesamaan ciri inilah yang diambil penutur bahasa Indonesia untuk menirukan bunyi [œy].

Kaidah fonologis untuk perubahan ini adalah



4.1.4 Penyisipan Bunyi [ə]

Struktur silabel dalam menyusun bunyi hingga menjadi sebuah kata antara bahasa Belanda dan bahasa Indonesia berbeda. Hal ini menyebabkan kemungkinan perubahan bunyi pada kata serapan cukup besar. Untuk membentuk sebuah kata di dalam bahasa Belanda memungkinkan adanya susunan dua hingga empat konsonan di awal kata atau akhir kata. Susunan yang memungkinkan terjadi di dalam bahasa Belanda adalah KKV, KKKV dan KKKKV. Susunan KKV dan KKKV sering

dijumpai dalam bahasa Indonesia tetapi susunan KKKKV tidak dimiliki bahasa Indonesia. Situasi seperti ini menyebabkan penyesuaian dalam penuturannya.

Pada beberapa kata serapan yang memiliki susunan dua atau lebih dari empat konsonan pada awal suku kata pada bahasa Belanda, akan mendapatkan sisipan bunyi vokal pada pelafalannya dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena penyesuaian dengan struktur silabel yang dimiliki oleh bahasa Indonesia. Bunyi vokal yang disisipkan di antara konsonan rangkap pada kata serapan tersebut adalah [ə].

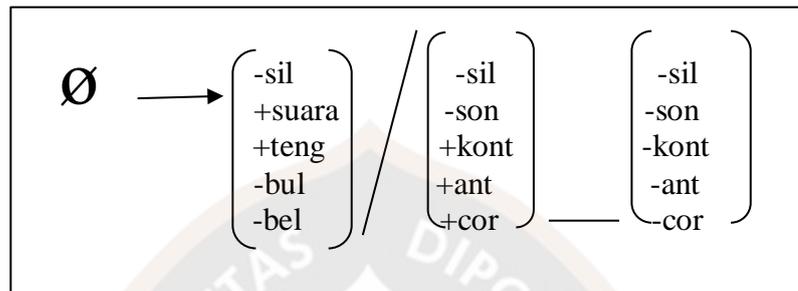
Beberapa contoh data yang memperlihatkan penyisipan vokal adalah:

(a) <i>Schroef</i>	[sχruf]	→	sekrup	[səkrup]
(b) <i>Schildwacht</i>	[sχilwaxt]	→	sekilwak	[səkɪlwak]
(c) <i>Stroom</i>	[stro.m]	→	setrum	[sətrum]
(d) <i>stroop</i>	[stro.p]	→	setrup	[sətrup]
(e) <i>kraag</i>	[kra.χ]	→	kerah	[kərah]
(f) <i>kraan</i>	[kra.n]	→	keran	[kəran]

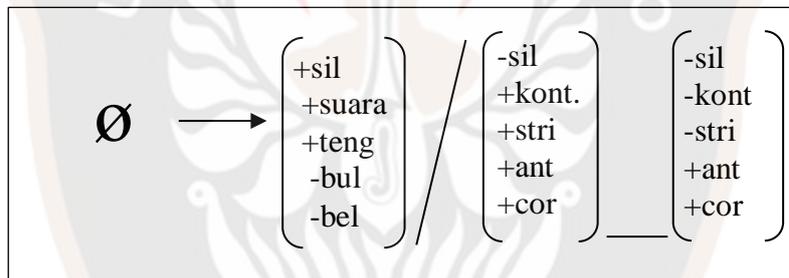
Penyisipan bunyi [ə] terjadi di antara kluster /sk/, /st/ dan /kr/. Ketiga kluster tersebut sebenarnya ditemukan pada beberapa kata serapan bahasa Indonesia yang lain. Tetapi pada kelompok kata serapan dengan kluster /sk/ dan /st/ ini, disisipkan bunyi [+teng,-bul,-bel].

Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, meskipun suku kata dalam bahasa Indonesia bisa tersusun dari kluster /sk/ dan /st/, tetapi kedua kluster tersebut merupakan kata serapan. Sehingga dimungkinkan adanya penyisipan fonem /ə/ di antara kluster tersebut. Penyisipan tersebut dilakukan untuk memudahkan penutur dalam mengucapkan bunyi pada kata serapan.

Kaidah fonologis untuk proses penyisipan bunyi [ə] di antara bunyi [s] dan [k] tampak pada gambar berikut.



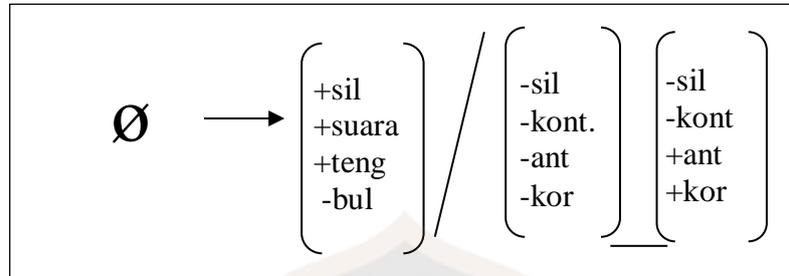
Kaidah fonologis selanjutnya akan memperlihatkan proses penyisipan bunyi [ə] di antara bunyi [s] dan bunyi [t].



Pada contoh data yang ditampilkan terlihat bahwa kata yang berasal dari bahasa Belanda tersebut merupakan kata dengan satu suku kata. Dalam proses penyerapannya, kata dengan satu suku kata tersebut berubah menjadi dua suku kata, yaitu dengan menyisipkan bunyi [ə] di antara bunyi [s] dan bunyi [t].

Kaidah fonologis selanjutnya terjadi pada kluster /kr/. Kluster konsonan /kr/ terdapat dalam susunan kata bahasa Indonesia, sehingga bunyi [ə] yang berada di

antara kluster konsonan /kr/ dapat dihapus. Pelepasan bunyi [ə] di antara bunyi [-kont., -ant, -kor] dan [+kont., -ant, +kor]



4.1.5 Pelepasan Bunyi /ə/

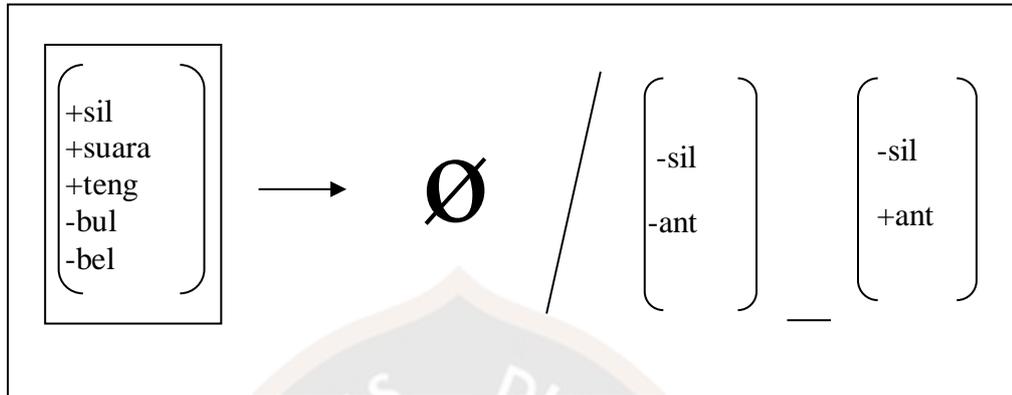
Selain terjadi penyisipan, muncul juga pelepasan bunyi vokal dalam kata serapan bahasa Belanda. Dalam penyisipan vokal telah dijelaskan bahwa terjadinya penyisipan adalah karena tidak dimilikinya beberapa kluster bahasa Belanda di dalam kluster bahasa Indonesia. Hal yang berbeda terjadi dalam proses pelepasan bunyi vokal [ə].

Proses pelepasan bunyi [ə] terjadi di antara beberapa konsonan kluster yang dimiliki dalam sistem fonotaktik bahasa Indonesia. Konsonan kluster tersebut adalah /sm/, /tr/, /kl/ dan /kr/. Kelompok konsonan kluster ini ditemukan dalam susunan kluster bahasa Indonesia sehingga tidak diperlukan lagi bunyi [ə].

Pada data yang telah terkumpul ditemukan beberapa contoh data dengan proses pelepasan bunyi [ə].

- | | | | |
|---------------------|------------|-----------|----------|
| (a) <i>Logement</i> | [loʒəment] | → losmen | [lɔsmen] |
| (b) <i>Lotterij</i> | [lɔtərəi] | → lotre | [lɔtrɛ] |
| (c) <i>Zekering</i> | [zekərɪŋ] | → sekring | [sɛkrɪŋ] |
| (d) <i>Zakelijk</i> | [zakələk] | → saklek | [səklək] |

Kaidah fonologis untuk proses ini adalah sebagai berikut:



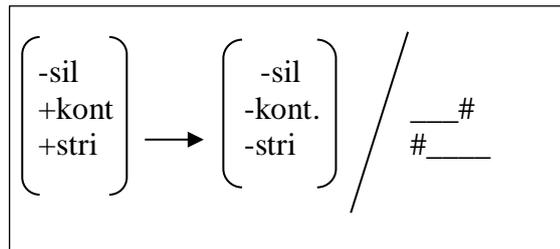
4.1.6 Bunyi Konsonan [+kont.,+stri] menjadi [-kont.,-stri]

Bunyi konsonan [+kont.,+stri] dalam bahasa Belanda mengalami perubahan di dalam bahasa Indonesia, yaitu menjadi bunyi [-kont.,-stri]. Terdapat perubahan ciri bunyi pada kata serapan tersebut

Contoh data yang mengalami proses perubahan bunyi [labio dental, frikatif] menjadi bunyi [bilabial, plosif] adalah sebagai berikut.

- | | | | | |
|--------------|------------|---|---------|-----------|
| (a) Afkeur | [ɑfkøɾən] | → | apkir | [ɑpkɪr] |
| (b) Aflos | [ɑfløsən] | → | aplus | [ɑplʊs] |
| (c) Fluit | [flœyt] | → | peluit | [pəluit] |
| (d) Schroef | [sχrʊf] | → | sekrup | [səkɾʊp] |
| (e) Veldfles | [vɛltflɛs] | → | pelples | [pɛlples] |
| (f) Vuilbak | [vœylbak] | → | pelbak | [pɛlbak] |

Contoh data di atas dapat dilihat bahwa bunyi konsonan [+kont.,+stri] berubah menjadi bunyi konsonan [-kont.,-stri]. Perubahan tersebut terjadi baik di akhir suku kata mau pun di awal suku kata. Proses perubahan ini bila dituangkan dalam kaidah fonologis secara umum akan menjadi seperti berikut:

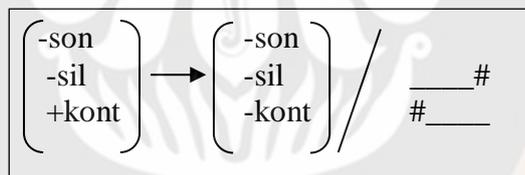


4.1.7 Bunyi Konsonan [-kontinuan] menjadi [+kontinuan]

Bunyi konsonan [+kontinuan] berubah menjadi bunyi konsonan [-kontinuan]. Dalam hal ini bunyi [ɣ] berubah menjadi bunyi [g] seperti yang tampak pada contoh data berikut ini.

Agent	[aɣent]	→	agen	[agen]
Bagage	[baɣasi]	→	bagasi	[bagasi]
Gordijn	[ɣordein]	→	gorden	[gorden]
Grendel	[ɣrendel]	→	grendel	[grendel]

Kaidah fonologis dalam proses ini adalah:



Bunyi [ɣ] dalam bahasa Belanda adalah bunyi konsonan yang khas dalam bahasa Belanda. Bunyi ini dihasilkan dengan mengeluarkan udara dari tenggorokan dan menggetarkan udara lewat bagian langit-langit lunak. Bunyi yang demikian tidak ditemukan dalam bunyi konsonan bahasa Indonesia. Dengan demikian ketika kata-kata dengan bunyi yang demikian diserap ke dalam bahasa Indonesia, maka penutur bahasa Indonesia akan mengambil bunyi lain yang dianggap mirip dengan bunyi tersebut. Bunyi yang dianggap mendekati bunyi [ɣ] dalam bahasa Indonesia adalah bunyi [g].

Bunyi [g] dalam bahasa Indonesia dihasilkan dengan menahan beberapa saat udara yang keluar melalui tenggorokan. Bagian yang menahan sesaat udara yang keluar adalah bagian langit-langit lunak. Sedangkan yang membedakan bunyi [g] dan [ɣ] adalah proses bergetarnya pita suara. Pita suara pada bunyi [ɣ] lebih bergetar dibandingkan dengan bunyi [g].

4.1.8 Bunyi Konsonan [ɣ] menjadi [h] di Akhir Kata

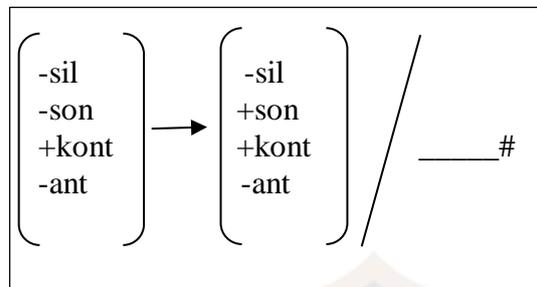
Bunyi konsonan [-son, -ant] akan berubah menjadi bunyi konsonan [+son, -ant] di akhir kata. Bunyi konsonan [-son, -ant] dalam bahasa Belanda selalu ada di akhir kata. Bunyi [ɣ] dalam bahasa Belanda dihasilkan dengan menggetarkan udara yang keluar dari tenggorokan.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia bunyi [ɣ] tidak berada di akhir kata, sehingga bunyi tersebut berubah dengan melepas hambatan yang terjadi pada langit-langit lunak. Udara yang dilepas melalui paru-paru dilepaskan dan menggesek tenggorokan sehingga menghasilkan bunyi [h].

Contoh data yang mengalami proses tersebut adalah:

- | | | |
|------------|----------|----------------------------|
| (a) Borg | [bɔrɣ] | → boreh [bɔrə h] |
| (b) Kraag | [kra.ɣ] | → kerah [kərə h] |
| (c) Oplaag | [ɔpla.ɣ] | → oplah [ɔplə h] |
| (d) Beslag | [bəsɫɔɣ] | → beslah [bəsɫə h] |

Bila dituliskan dalam kaidah fonologis, proses perubahan bunyi dalam kelompok ini adalah:



Kaidah ini menyatakan bahwa bunyi [-son,-ant] berubah menjadi bunyi [+son,-ant] pada akhir kata. Proses perubahan bunyi ini terjadi karena dalam sistem bunyi bahasa Indonesia tidak terdapat bunyi [χ]. Bunyi [χ] kemudian disesuaikan dengan sistem bunyi bahasa Indonesia.

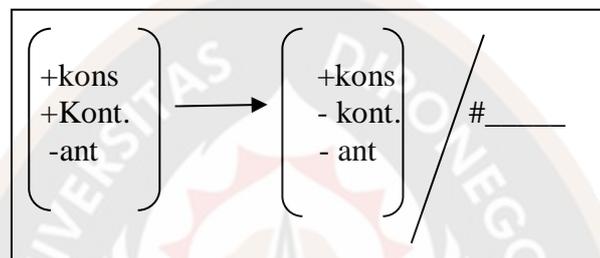
4.1.9 Bunyi Konsonan [-kontinuan] menjadi [+kontinuan]

Perubahan bunyi konsonan selanjutnya adalah perubahan bunyi [-kontinuan] menjadi [+kontinuan]. Seperti perubahan bunyi [χ] pada proses yang telah diuraikan sebelumnya, dalam bahasa Indonesia tidak terdapat bunyi [χ] di akhir kata, sehingga pada kata serapan yang memiliki bunyi tersebut akan mengalami proses perubahan.

Pada contoh data berikut ini tampak bahwa bunyi [χ] yang memiliki ciri [frikatif] berubah menjadi bunyi [k] yang memiliki ciri [plosif].

(a) Maarschalk	[ma:rsχal]	→ marsekal	[marsəkəl]
(b) Schakelaar	[sχakəlar]	→ sakelar	[sakəlar]
(c) Schroef	[sχruf]	→ sekrup	[səkru:p]
(d) Schuitje	[sχœytʰə]	→ sekoci	[səkoci]
(e) Voorschot	[vo:rsχɔt]	→ persekot	[pərsəkɔt]

Proses perubahan tersebut bila ditulis dalam kaidah fonologis akan tampak seperti berikut:



4.1.10 Bunyi Konsonan [ʒ] Berubah Menjadi Bunyi [s]

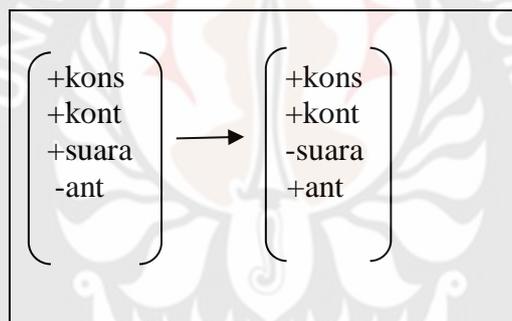
Bunyi [ʒ] dalam bahasa Belanda sebenarnya merupakan bunyi yang diserap dari bahasa Perancis. Dilihat dari sejarahnya bahwa Belanda pernah berada dalam kekuasaan Perancis sehingga terjadi proses penyerapan beberapa bunyi. Hal yang sama terjadi pada penyerapan bunyi ke dalam bahasa Indonesia. Interaksi bahasa Belanda dengan penutur bahasa Indonesia berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan dalam intensitas yang tinggi.

Salah satu bunyi yang diserap bahasa Indonesia dari bahasa Belanda adalah bunyi [ʒ]. Bunyi tersebut berubah menjadi bunyi [s] dalam bahasa Indonesia. Ciri utama yang berubah pada bunyi tersebut adalah bunyi bersuara menjadi bunyi tidak bersuara.

Perubahan bunyi tersebut terjadi pada setiap bunyi [ʒ].

- (a) *Bagage* [baʒaʒə] → bagasi [bagasi]
- (b) *College* [kɔləʒə] → kolesə [kolesə]
- (c) *Etalage* [etaləʒə] → etalase [etalasə]
- (d) *Logement* [lɔʒəment] → losmen [losment]
- (e) *Prestige* [prestizə] → prestise [prestise]

Kelompok data di atas tampak bahwa setiap bunyi konsonan [ʒ] berubah menjadi [s]. Perubahan bunyi tersebut terjadi pada setiap bunyi [ʒ] pada kata yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kaidah fonologis untuk proses perubahan ini adalah:



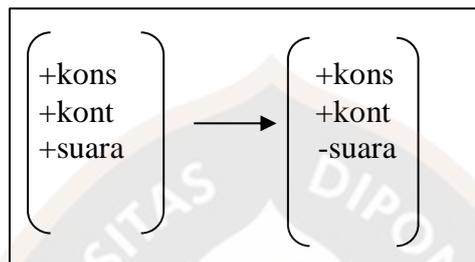
4.1.11 Bunyi Konsonan Bersuara [ʒ] Berubah menjadi Bunyi Tidak Bersuara

[s]

Kosakata asli dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bunyi [ʒ] tidak terlalu banyak. Dalam prakteknya seringkali bunyi bersuara [ʒ] berubah menjadi bunyi tidak bersuara [s] atau [j]. Pada proses perubahan bunyi yang terjadi pada kata serapan bahasa Belanda, bunyi [ʒ] berubah menjadi bunyi tidak bersuara [s].

Proses tersebut terjadi karena adanya penyesuaian dengan mekanisme artikulasi ke dalam mekanisme artikulasi bahasa Indonesia. Sehingga bunyi yang keluar adalah bunyi yang lebih banyak dikenal oleh penutur bahasa Indonesia.

Kaidah fonologis pada proses ini adalah:



Kaidah fonologis tersebut memperlihatkan perubahan bunyi konsonan [bersuara] berubah menjadi bunyi konsonan [tidak bersuara]. Kaidah fonologis tersebut diperkuat dengan contoh data yang telah dikumpulkan.

- | | | | | |
|---------------------|------------|---|---------|-----------|
| (a) <i>Benzine</i> | [benzɪnə] | → | bensin | [bɛnsɪn] |
| (b) <i>Bezoeken</i> | [bɛzʊkən] | → | besuk | [bɛsʊk] |
| (c) <i>Kozijn</i> | [kozɛɪn] | → | kusen | [kusɛn] |
| (d) <i>Plezir</i> | [plɛzɪr] | → | pelesir | [pɛləsɪr] |
| (e) <i>Zekering</i> | [zɛkərɪŋ] | → | sekring | [sɛkrɪŋ] |
| (f) <i>Zuurzaak</i> | [zy:rza.k] | → | sirsak | [sɪrsak] |

4.1.12 Pelepasan Bunyi [t]

Bunyi konsonan [t] yang berada di akhir suku kata pada bahasa Belanda selalu diucapkan dengan jelas. Tetapi kaidah tersebut tidak berlaku dalam sistem kluster bahasa Indonesia. Dengan demikian bunyi [t] yang terdapat pada kata serapan bahasa Belanda akan hilang dalam bahasa Indonesia.

Misalnya pada kata ‘akkoord’ [ako:rt] dalam bahasa Belanda, akan menjadi ‘akur’ [akur] dalam bahasa Indonesia. Prinsip penyederhanaan bisa juga menjadi salah satu alasan terjadinya proses pelesapan bunyi konsonan [t] di akhir suku kata.

Bila disusun dalam kaidah fonologis, maka proses pelesapan tersebut akan tampak seperti berikut:

+kons	
-kont	
-suara	
+ant	_____#

Pada kaidah tersebut dapat dikatakan bahwa bunyi konsonan [t] dalam bahasa Belanda akan hilang atau dilesapkan di akhir suku kata dalam bahasa Indonesia. Contoh daftar kata serapan yang mengalami proses tersebut akan memperjelas kaidah yang telah disajikan.

- (a) *Absent* [absent] → absen [absen]
- (b) *Akkoord* [ako:rt] → akur [akur]
- (c) *Brandkast* [brantkast] → brankas [brankas]
- (d) *Direct* [direkt] → direk [direk]
- (e) *Koelkast* [kulkast] → kulkas [kulkas]

4.2 Pergeseran Makna

Selain mengalami perubahan bunyi, bunyi bahasa Belanda yang diserap ke dalam bahasa Indonesia juga mengalami pergeseran makna. Data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian dikelompokkan sesuai dengan bentuk

pergeserannya. Sehingga bisa dapat diteliti lebih lanjut bentuk pergeseran yang ada dalam kata serapan tersebut.

4.2.1 Penyempitan Makna

Kata – kata yang diserap bahasa Indonesia ke dalam bahasa Belanda mengalami penyempitan makna. Dalam hal ini tidak ada perubahan rujukan, makna yang dimiliki masih dalam satu medan makna, hanya saja lingkungannya menjadi lebih sempit atau spesifik.

Pada kata ‘besuk’ yang merupakan serapan dari kata ‘bezoeken’ mengalami penyempitan makna. Jika dilihat dari makna yang terdapat di dalam kamus maka akan tampak seperti berikut:

Tabel 7. Makna Kata *bezoeken*-besuk

Bahasa Belanda Groot woordenboek van de Nederlandse taal (2005)	Bahasa Indonesia Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat
Bezoek [bøzuk] n; het; -en 1. het bezoeken of bezocht- worden; <i>(berkunjung atau dikunjungi)</i> 2. de personen die op bezoek zijn, komen <i>(orang yang datang berkunjung)</i>	Besuk [bøsuk] <i>v cak</i> melakukan kunjungan ke rumah sakit untuk menjenguk orang sakit yg dirawat

Dalam makna yang terdapat di dalam kamus bahasa Belanda, arti kata ‘bezoek’ adalah kunjungan atau dikunjungi. Sedangkan arti yang terdapat di dalam kamus

bahasa Indonesia, ‘besuk’ berarti kunjungan ke rumah sakit untuk menjenguk orang yang dirawat.

Pada penggunaan kata ‘bezoek’ di Belanda, ketika seseorang mengatakan “Ik ga mijn vriend bezoeken” (Saya akan mengunjungi teman saya), yang terlintas di dalam pemahaman orang Belanda adalah kunjungan biasa. Tetapi jika seseorang di Indonesia mengatakan “Saya akan membesuk teman saya”, maka reaksi yang muncul adalah “Sakit apa?”.

Kata ‘besuk’ masih berada dalam medan makna yang sama dengan kata ‘bezoek’ yaitu mengunjungi. Hanya saja dalam bahasa Indonesia, ‘besuk’ merujuk pada kunjungan orang yang sakit. Sedangkan dalam bahasa Belanda rujukan ‘bezoek’ lebih bersifat umum, bisa mengunjungi dalam konteks bertamu, bisa juga mengunjungi dalam konteks mengunjungi seseorang yang sakit. Tabel perbandingan komponen makna memperlihatkan dengan jelas komponen yang dimiliki ‘bezoek’ dan ‘besuk’.

Tabel 8. Komponen Makna *bezoek* - *besuk*

Komponen Makna	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia
	Bezoek [bəzək]	Besuk [bəsək]
Kunjungan	+	+
Sasaran atau tujuan		
rumah sakit atau rumah orang yang sakit	+	+
rumah	+	-

Kata ‘toestel’ dalam bahasa Belanda tidak merujuk pada sebuah alat tertentu.

Kata ‘toestel’ merujuk pada perangkat yang digunakan misalnya telepon atau

kamera. ‘toestel’ dapat juga mengacu pada alat yang berhubungan dengan percetakan. Dalam bahasa Belanda kata ‘toestel’ biasanya digabungkan dengan beberapa perangkat seperti kamera menjadi *fototoestel* dan artinya menjadi alat untuk mengambil foto atau gambar. Dalam bahasa Belanda ‘toestel’ juga bisa berarti ‘pesawat’ atau seperangkat alat komunikasi seperti, radio, televisi atau telepon.

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia, ‘tustel’ tidak punya makna lain selain alat potret atau kamera. Rujukan untuk kata ‘tustel’ adalah alat untuk mengambil gambar atau foto. Makna ‘toestel’ yang diserap ke dalam bahasa Indonesia telah mengalami pembatasan atau penyempitan makna, menjadi kamera.

Tabel 9. Makna Kamus *toestel*-tustel

Bahasa Belanda Groot woordenboek van de Nederlandse taal (2005)	Bahasa Indonesia Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat
<p>Toestel [tustɛl] het; -len; toestelletje constructie die dienst doet als mechanisch hulpmiddel</p> <p>(<i>alat bantu mekanik</i>)</p> <p>communicatie- of mediamiddel, m.n. een telefoon, radio- of televisietoestel</p> <p>(<i>alat komunikasi atau media misalnya telepon, radio atau televisi</i>)</p> <p>vliegtuig (<i>pesawat</i>)</p>	<p>Tustel [tustɛl] <i>n</i> alat potret; kamera</p>

Apabila dilihat dari komponen makna yang dimiliki oleh kedua kata tersebut, maka dapat ditemukan satu kesamaan, yaitu alat potret. Komponen lain seperti pesawat atau alat komunikasi tidak ditemukan dalam kata ‘tustel’.

Tabel 10. Komponen Makna *toestel* - *tustel*

Komponen Makna	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia
	Toestel [tustel]	Tustel [tustel]
Alat bantu mekanis	+	+
Bermesin	+	+
Alat komunikasi:		
Telepon	+	-
Televisi	+	-
Radio	+	-
Sumber tenaga		
Baterai	+	+
Listrik	+	-
Alat potret	+	+
Fungsi:		
Mengambil gambar tidak bergerak	+	+
Mengambil gambar bergerak	+	-

Beberapa perbedaan ciri lainnya antara ‘tustel’ dengan ‘*toestel*’ adalah sumber tenaga yang digunakan kedua alat tersebut. ‘tustel’ menggunakan baterai sebagai sumber tenaga sedangkan sumber tenaga untuk mengaktifkan ‘*toestel*’ bisa didapatkan dari listrik atau baterai. Ciri selanjutnya yang membedakan kedua kata tersebut adalah fungsinya. Kata ‘tustel’ digunakan untuk mengambil gambar tidak bergerak. Sedangkan ‘*toestel*’ bisa digunakan untuk mengambil gambar bergerak. Meskipun saat ini sudah muncul kamera digital yang memiliki fitur untuk

mengambil gambar bergerak atau video, tetapi fungsi awal pada alat potret adalah untuk mengambil gambar tidak bergerak.

Kata serapan selanjutnya yang mengalami pergeseran makna secara menyempit adalah kata 'bludrek'. Di dalam bahasa Belanda kata tersebut dikenal dengan '*bloeddruk*' yang artinya adalah tekanan darah. Ada dua jenis tekanan darah yaitu tekanan darah tinggi (*hypertensie*) dan tekanan darah rendah (*hypotensie*). Jika tekanan darah seseorang naik, maka akan disebut dengan *verhoogde bloeddruk* atau *hoge bloeddruk* (tekanan darah tinggi) dan jika tekanan darah seseorang turun maka akan disebut dengan *verlaagde bloeddruk* atau *lage bloeddruk* (tekanan darah rendah).

Bahasa Indonesia menyerap kata '*bloeddruk*' sebagai 'bludrek'. Makna yang terdapat pada kata 'bludrek' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV ada dua. Pertama tekanan darah dan yang kedua adalah tekanan darah tinggi yang menyebabkan orang merasa pusing yang berat. Ada makna khusus yang ditambahkan pada kata 'bludrek' dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan kata 'bludrek' dalam bahasa Indonesia mengacu pada tekanan darah tinggi dan tidak mengacu pada tekanan darah rendah. Dalam Tabel 11 memperlihatkan perbandingan makna kata *bloeddruk* dan bludrek dari dalam kamus kedua bahasa.

Tabel 11. Makna Kata *bloeddruk* - bludrek

Bahasa Belanda Menurut van Dale: Groot Woordenboek van de Nederlandse taal 2005	Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat tahun 2011
Bloeddruk [bludruk] bloed·druk de (m.) spanning van het bloed in de slagaderen: <i>verhoogde bloeddruk</i> , hypertensie; <i>verlaagde bloeddruk</i> , hypotensie. (<i>tekanan darah pada pembuluh darah: tekanan darah tinggi, hipertensi; tekanan darah menurun, hypotensi</i>)	Bludrek [bludrək] <i>n cak1</i> tekanan darah; 2 tekanan darah tinggi yg menyebabkan orang merasa pusing yg berat: <i>krn makan dengan kambing, kontan _____nya kambing.</i>

Pada kedua makna yang disampaikan dalam bahasa Indonesia tampak terjadi penyempitan makna. Ada makna spesifik yang diberikan dalam bahasa Indonesia yaitu tekanan darah tinggi. Sedangkan makna yang terdapat dalam kamus bahasa umum lebih bersifat umum, tidak mengacu pada salah satu jenis tekanan darah saja.

Kedua kata tersebut memiliki ciri yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia tekanan darah tinggi menjadi ciri pada kata 'bludrek' sedangkan dalam bahasa Belanda tekanan darah tinggi dan tekanan darah rendah menjadi ciri yang menjelaskan kata '*bloeddruk*'. Kedua kata memiliki ciri umum yaitu tekanan darah. Ciri tersebut kemudian dijelaskan menjadi lebih dua jenis tekanan darah, yaitu tekanan darah tinggi dan tekanan darah rendah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia ciri tekanan darah tidak ditemukan.

Tabel 12. Komponen Makna *bloeddruk* - bludrek

Komponen Makna	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia
	Bloeddruk [bludruk]	Bludrek [bludrək]
Tekanan darah	+	+
Tekanan darah tinggi	+	+
Tekanan darah rendah	+	-

Berdasarkan tabel komponen makna tersebut dapat disimpulkan bahwa ‘bludrek’ merupakan kata serapan dari bahasa Belanda yang mengalami penyempitan makna dari bahasa Belanda. Karena ‘bludrek’ maknanya hanya terbatas pada tekanan darah tinggi saja. Sedangkan dalam bahasa Belanda ‘*bloeddruk*’ merujuk pada tekanan darah secara umum.

Kata ‘kerkop’ dalam KBBI dinyatakan sebagai ‘kuburan orang Eropa’. Makna yang terjadi pada kata serapan ini memberikan sebuah spesifikasi pada kata ‘kuburan’. Kata ‘kerkop’ diserap dari BB yaitu ‘*kerkhof*’ yang berarti tempat pemakaman. *Kerkhof* juga mengacu pada pemakaman yang berada di gereja atau di istana. Pada saat Belanda masih berkuasa di Indonesia, jika di antara mereka ada yang meninggal, akan dimakamkan di Indonesia. Tempat pemakaman tersebut biasanya terpisah dari tempat pemakaman penduduk setempat.

Adanya tempat tersendiri untuk makam orang Belanda dan atau orang Eropa inilah yang menyebabkan persepsi penutur BI terhadap kata ‘kerkop’ menyempit. Kata ‘kerkop’ dianggap sebagai tempat pemakaman khusus bagi orang-orang Eropa. Karena yang dimakamkan di dalam ‘kerkop’ adalah orang-orang Belanda

yang meninggal di Indonesia. Selain itu bentuk kuburan pada ‘kerkop’ juga berbeda dari bentuk kuburan di Indonesia pada umumnya.

Tabel berikut ini menunjukkan perbedaan makna antara kata ‘*kerkhof*’ dan ‘*kerkop*’ pada kamus kedua bahasa.

Tabel 13. Makna Kata *kerkhof* - kerkop

Bahasa Belanda Menurut van Dale: Groot Woordenboek van de Nederlandse taal 2005	Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat tahun 2011
<p>Kerkhof [kerkhɔf]</p> <p>n; het begraafplaats, oorspr. m.n. hof om of bij een kerk, vroeger de gewone plaats van begraving, ook in steden, nu nog wel in dorpen</p> <p><i>tempat pemakaman, asalnya istana atau gereja, dulunya tempat pemakaman biasa di kota atau di desa.</i></p> <p>(figuurlijk) plaats waar velen hun dood vinden</p> <p><i>(kiasan) tempat ditemukan banyak orang mati.</i></p>	<p>Kerkop [kerkɔp]</p> <p><i>n cak</i> kuburan orang Eropa</p>

Dalam kamus bahasa Belanda dinyatakan bahwa ‘*kerkhof*’ merujuk pada taman pemakaman bisa juga berada di gereja. Jadi ‘*kerkhof*’ adalah kata yang digunakan untuk merujuk pada kuburan secara umum. Bukan kuburan yang dikhususkan untuk orang Eropa.

Jika dilihat pada komponen makna yang dimiliki pada kedua kata, maka akan tampak pergeseran maknanya. Pergeseran makna tersebut tampak dari komponen

makna kedua kata tersebut. Tabel 14 memperlihatkan komponen makna kedua kata tersebut.

Tabel 14. Komponen Makna *kerkhof* - *kerkop*

Komponen makna	BB	BI
	Kerkhof [kerkhof]	Kerkop [kerkop]
Kuburan	+	+
Orang Eropa	+	+
Umum	+	-

Di dalam tabel komponen makna dapat dilihat bahwa komponen kuburan dan orang Eropa dimiliki oleh makna kedua kata tersebut. Sedangkan komponen makna umum hanya dimiliki oleh kata '*kerkhof*' saja. Sedangkan '*kerkop*' tidak memiliki makna tempat pemakaman umum, melainkan khusus untuk orang Belanda atau Eropa.

Kata '*toestel*' dan '*bludrek*' diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami pergeseran makna. Kata '*toestel*' menjadi '*tustel*' dan maknanya bergeser menjadi '*alat potret atau kamera*'. Sedangkan '*bloeddruk*' menjadi '*bludrek*' dan maknanya bergeser menjadi '*tekanan darah tinggi*'. Ada pergeseran rujukan pada kedua kata serapan tersebut. Pada kata '*tustel*' rujukannya adalah alat potret atau kamera. Sedangkan pada kata '*bludrek*' rujukannya adalah tekanan darah tinggi. Makna kata tersebut menjadi lebih khusus.

Baik '*bezoek*', '*toestel*', '*bloeddruk*' dan '*kerkhof*' keempatnya mengalami pergeseran rujukan pada maknanya. Rujukannya menjadi lebih sempit meskipun masih dalam medan makna yang sama. Kata '*toestel*' merupakan bagian dari sebuah kata, yaitu '*fototoestel*' <alat potret>. Penutur bahasa Indonesia hanya

mengambil sebagian dari kata tersebut, sehingga makna yang dimiliki dalam bahasa Indonesia tidak utuh lagi.

Sedangkan pada kata '*bezoek*' keutuhan makna kata tersebut hilang karena salah satu dari unsur makna kata tersebut lebih sering digunakan. Satu unsur makna tersebut adalah 'mengunjungi orang sakit'. Sedangkan unsur lain seperti 'bertamu' tidak sering digunakan sehingga pemahaman penutur bahasa Indonesia hanya terbatas pada satu unsur saja. Penggunaan kata 'besuk' yang cenderung digunakan pada satu unsur saja juga makin menguatkan terjadinya pergeseran makna. Misalnya penggunaan kata 'besuk' pada istilah 'jam besuk' di rumah sakit atau penjara.

Kata '*bloeddruk*' mengalami pergeseran makna dari umum menjadi khusus. Rujukan kata '*bloeddruk*' dalam bahasa Belanda mengacu pada tekanan darah, *hoge bloeddruk* untuk tekanan darah tinggi dan *lage bloeddruk* untuk tekanan darah rendah. Makna *bloeddruk* dalam bahasa Belanda sifatnya lebih umum. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata '*bloeddruk*' diserap menjadi 'bludrek' dan bermakna tekanan darah tinggi. Meskipun makna yang tertera pertama adalah 'tekanan darah', namun makna yang kedua adalah 'tekanan darah tinggi', sedangkan makna tekanan darah rendah tidak disampaikan. Makna 'bludrek' dalam bahasa Indonesia bersifat lebih khusus.

Kata '*kerkhof*' mengalami pergeseran karena rujukan yang disampaikan penutur bahasa Belanda dianggap oleh penutur bahasa Indonesia hanya merujuk pada satu bidang tertentu. Ketidapahaman penutur bahasa Indonesia terhadap rujukan yang dimaksudkan oleh penutur bahasa Belanda menyebabkan pergeseran

makna terjadi. Ketidakhahaman ini terjadi karena penutur bahasa Indonesia tidak memiliki pemahaman makna kata '*kerkhof*' secara utuh. Pemahaman yang dimiliki oleh penutur bahasa Indonesia hanya terbatas pada pengamatan langsung terhadap kata 'kerkop'.

4.2.2 Perluasan Makna

Beberapa kata serapan bahasa Belanda juga mengalami perluasan makna. Misalnya kata *kapster*. Di dalam bahasa Indonesia kata ini berarti pemangkas rambut atau penata rambut. Tidak ada spesifikasi jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Sedangkan di dalam bahasa Belanda '*kapster*' memiliki makna pemangkas atau penata rambut berjenis kelamin perempuan.

Kata '*kapster*' dalam bahasa Belanda juga merupakan kata turunan dari kata '*kapper*' yang berarti pemangkas atau penata rambut. Kata '*kapper*' kemudian mendapat imbuhan morfem *-ster* yang menjadi penanda jenis kelamin perempuan pada kata benda yang bermakna pelaku atau profesi. Jadi '*kapster*' adalah pemotong atau penata rambut berjenis kelamin perempuan.

Sedangkan di dalam bahasa Indonesia '*kapster*' tidak dikhususkan untuk penata rambut wanita, tetapi penata rambut secara umum, baik laki-laki maupun perempuan. Kamus Bahasa Indonesia mencatat makna '*kapster*' dengan 'pemangkas dan penata rambut'. Sedangkan kamus Bahasa Belanda menurut van Dale (2005) dengan jelas menampilkan makna kata '*kapster*' dengan '*vrouwelijke kapper*' atau penata rambut perempuan. Dengan demikian kata '*kapster*' pada bahasa Belanda memiliki makna kata yang lebih khusus dibandingkan kata

‘kapster’ dalam bahasa Indonesia yang maknanya bersifat lebih umum, yaitu pemangkas rambut.

Tabel 15. Makna Kata *kapster* - kapster

Bahasa Belanda Menurut van Dale: Groot Woordenboek van de Nederlandse taal 2005	Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat tahun 2011
Kapster [kapstər] n; de (v.) vrouwelijke kapper (<i>pemangkas rambut wanita</i>)	Kapster [kapstər] <i>n</i> pemangkas dan penata rambut

Perluasan makna yang terdapat pada kedua kata tersebut juga dapat dilihat dari komponen makna kedua kata tersebut. Tabel 16 memperlihatkan perbandingan komponen makna kata ‘*kapster*’ dan ‘*kapster*’.

Tabel 16. Komponen Makna *kapster* - kapster

Komponen Makna	BB	BI
	Kapster [kapstər]	Kapster [kapstər]
Pekerjaan	+	+
Menata rambut	+	+
Wanita	+	+
Laki-laki	-	+

Pada keempat komponen makna yang dimiliki kedua kata tersebut ada satu komponen yang tidak dimiliki pada BB. Komponen makna ‘laki-laki’ tidak dimiliki oleh kata ‘*kapster*’ dalam BB. Komponen tersebut hanya ditemukan pada makna ‘*kapster*’ dalam BI. Ketiga makna lainnya dimiliki oleh kedua kata baik dalam BB maupun dalam BI.

Kata selanjutnya yang mengalami perluasan makna adalah kata *plezier*. Kata ‘*plezier*’ dalam bahasa Belanda bermakna perasaan senang. Kata ini diserap ke

dalam BI dan mengalami perluasan makna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV, dinyatakan ada dua makna pada kata *pelesir*, yaitu:

Tabel 17. Makna Kata *plezier* - *pelesir*

Bahasa Belanda Menurut van Dale: Groot Woordenboek van de Nederlandse taal 2005	Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat tahun 2011
Plezier [pləzɪer] het; -tje gevoel van welbehagen of welgevallen, veroorzaakt door iets dat men aangenaam vindt of waarin men genoegen scheidt (<i>perasaan kepuasan yang disebabkan oleh sesuatu yang menurut orang menyenangkan</i>)	Plesir [pələsɪr] pe·le·sir, ber·pe·le·sir v bersenang-senang; mencari kesenangan (kesukaan dsb): <i>dia mendapat penyakit raja singa krn suka – ke tempat wanita nakal;</i> berjalan-jalan untuk bersenang- senang; bertamasya; berpesiar: <i>sebulan sekali ia mengajak keluarganya – ke luar kota;</i>

Pada makna yang kedua dalam Kamus Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa *pelesir* bermakna berjalan-jalan untuk bersenang-senang, tamasya atau berpesiar. Makna yang demikian tidak ditemukan dalam bahasa Belanda. ‘*Plezier*’ mengacu pada hiburan atau kesenangan. Sedangkan di dalam bahasa Indonesia, *pelesir* merujuk pada sebuah tindakan yang dilakukan untuk mencari hiburan atau kesenangan, misalnya jalan-jalan atau tamasya.

Perluasan makna pada kata ‘*pelesir*’ dapat dilihat dari komponen makna yang dimiliki kedua makna tersebut. Melalui komponen makna yang dimiliki kedua kata akan tampak dengan jelas pergeseran makna yang dialami kedua kata tersebut.

Tabel 18. Komponen Makna *plezier* - pelesir

Komponen makna	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia
	Plezier [pləzɪr]	Pelesir [pələsɪr]
Kesenangan	+	+
Hiburan	+	+
Bertamasya	-	+

Tabel ini memperlihatkan komponen tambahan pada kata ‘pelesir’, yaitu bersenang-senang dan bertamasya. Keduanya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk sebuah kesenangan. Kedua komponen makna tersebut tidak ditemukan pada makna BB.

Kata serapan BI yang mengalami perluasan makna selanjutnya adalah kata ‘hopyes’. Di dalam bahasa Belanda ‘*hopjes*’ merujuk pada permen dengan rasa kopi. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata ‘hopyes’ merujuk pada gula-gula atau permen. Tidak ada spesifikasi rasa pada gula-gula dalam BI.

Dalam kamus van Dale dicatat bahwa ‘*hopjes*’ adalah bagian dari sebuah merk dagang permen rasa kopi yang terkenal di Belanda, yaitu ‘Haagse Hopje’. Nama ini diambil dari nama pembuat permen rasa kopi, Baron Hendrik van Hop yang adalah pecinta kopi. Permen kopi ini dibuat pada tahun 1792. Permen kopi dalam bahasa Belanda lebih dikenal dengan sebutan ‘*hopjes*’.

Latar belakang penamaan ‘*hopjes*’ tidak dikenal oleh orang Indonesia. Ketika kata ‘*hopjes*’ diserap menjadi ‘hopyes’ Kamus Besar bahasa Indonesia hanya memberi makna ‘gula-gula. Informasi lain yang didapatkan di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah asal kata ‘hopyes’ yaitu dari bahasa Belanda.

Tabel 19. Makna Kata *hopjes* - hopyes

Bahasa Belanda Menurut van Dale: Groot Woordenboek van de Nederlandse taal 2005	Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat tahun 2011
<p>Hopjes [hɔpʲə] hop-je het hopbel Hopje hop-je het (1855) voluit Haags hopje, uitgevonden in de banketbakkerij van de heren Van Haaren en Nieuwerkerk aan het Haagse Voorhout, in of kort na 1792, op instigatie van een in hun pand inwonende Baron Hendrik Hop (1723- 1808), een groot koffieliefhebber</p> <p><i>(lengkapnya Haags hopje, ditemukan di toko roti tuan Van Haaren dan Nieuwerkerk di Haagse Voorhout, pada tahun 1972, oleh Baron Hendrik Hop (1723-1808) seorang pecinta kopi)</i></p> <p>Haagse hopjes handelsnaam voor in papiertjes gewikkelde koffie-ulevellen</p> <p><i>(nama dagang kopi gula karamel)</i></p>	<p>Hopjes [hɔpyəs] <i>Bld n gula-gula</i></p>

Keterangan yang diberikan di dalam kamus kedua bahasa memperlihatkan perbedaan makna dari kedua kata tersebut. Makna yang diberikan oleh kamus bahasa Belanda merupakan penjelasan asal kata ‘hopjes’. Dari penjelasan asal kata tersebut didapatkan informasi bahwa ‘hopjes’ adalah karamel gula dengan rasa kopi.

Sedangkan keterangan yang diberikan di dalam kamus bahasa Indonesia hanya menyebutkan satu kata ‘gula-gula’. Gula-gula adalah nama lain untuk menyebut

permen. Dalam perkembangannya saat ini, permen punya beberapa macam rasa, misalnya jeruk, anggur, jahe atau kopi. Makna gula-gula pada kata ‘hopyes’ sifatnya umum dan tidak spesifik merujuk pada satu rasa, yaitu kopi, seperti yang dimiliki oleh makna kata ‘hopjes’.

Tabel berikut menunjukkan perbandingan komponen makna kata *hopjes* dan *hopyes*. Komponen rasa lain selain kopi tidak ditemukan pada kata *hopjes*.

Tabel 20. Komponen Makna *hopjes* - *hopyes*

Komponen makna	BB	BI
	hopjes [hɔpʲəs]	Hopyes [hɔpyəs]
Gula-gula	+	+
Manis	+	+
Kopi	+	+
Rasa lain selain kopi	-	+

Hal yang sama juga terjadi pada kata ‘belau’. Kata ini diserap dari BB yaitu ‘*blauw*’ yang berarti ‘biru’. Di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata ‘belau’ berarti bubuk atau tepung berwarna biru yang dicampurkan ke dalam air dan digunakan untuk membilas pakaian. Bahan pembilas pakaian ini memiliki merek ‘Blau Cuci’. Rujukan kata ‘belau’ dalam BI berbeda dengan BB, meskipun masih memiliki unsur yang sama yaitu ‘warna biru’.

Tabel 21. Makna Kata *belau* dan *blauw*

Bahasa Belanda Menurut van Dale: Groot Woordenboek van de Nederlandse taal 2005	Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat tahun 2011
<p>Blauw [blauw] blauw1 blauw (geen afbreking) bijv. naamw.; -er; -st (1201-1250) ~ Eng. blue, Lat. flavus (geel, blond) eerste editie 1864 Dubbelgangers de kleur blauw³ hebbend (memiliki warna biru)</p>	<p>Belau [bəlauw] be·lau ^[1]_{n1} tepung berwarna biru sbg bahan pencampur air pembilas cuci agar warna pakaian menjadi kebiru-biruan, biasanya untuk pakaian berwarna putih; <i>2cak</i> warna biru mem·be·lauv membilas cuci dng air yg telah dicampur belau;</p>

Komponen makna yang dimiliki kedua kata tersebut akan memperlihatkan perubahan rujukan makna pada kata ‘belau’. Dua rujukan baru yang dimiliki oleh kata ‘belau’ yaitu bubuk berwarna biru dan fungsinya untuk membilas pakaian. Meskipun ‘belau’ masih memiliki komponen makna biru seperti kata asalnya dalam bahasa Belanda ‘*blauw*’ yang berarti warna biru. Makna kata ‘belau’ yang berarti ‘warna biru’ hanya digunakan sebagai ragam cakap dan bukan sebagai makna utama. Dengan demikian saat penutur bahasa Indonesia mendengar kata ‘belau’, maka rujukannya adalah tepung berwarna biru yang biasa digunakan untuk membilas pakaian.

Tabel 22. Komponen Makna *blauw* - *belau*

Komponen Makna	BB	BI
	Blauw [blauw]	Belau [bəlauw]
Warna biru	+	+
Bubuk berwarna biru	-	+
Untuk membilas baju	-	+

Kata 'belau' merujuk pada bubuk biru yang biasanya digunakan untuk bahan pembilas pakaian. Kata tersebut juga merujuk pada sebuah merek yang dimiliki oleh produk pembilas pakaian.

Baik kata '*kapster*', '*plezier*', '*hopjes*' maupun '*blauw*' setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia mengalami perluasan makna. Ada rujukan tambahan dari rujukan semula. Selain tambahan rujukan, makna yang melekat pada keempat kata serapan tersebut bersifat umum.

Meski keduanya juga masih berada dalam satu medan makna yang dekat, tetapi dengan adanya rujukan baru atau tambahan tersebut, maka makna kedua kata tersebut mengalami perluasan makna.

4.2.3 Perubahan Total

Dalam data yang telah dikumpulkan, ditemukan juga kata serapan dari bahasa Belanda yang mengalami perubahan total. Rujukan pada kata serapan tersebut telah berubah dari kata aslinya. Kata 'sepur' yang dikenal dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Belanda '*spoor*'. Masyarakat Indonesia merujuk 'sepur' kepada

kereta api. Sedangkan di dalam bahasa Belanda, rujukan ‘*spoor*’ bukan pada kereta api, tetapi pada jalur kereta atau rel kereta.

Di dalam kamus bahasa Belanda van Dale, arti kata ‘*spoor*’ tidak merujuk langsung pada kereta api. Kata ‘*spoor*’ merujuk pada jalur kereta api atau rel kereta api. Sedangkan di dalam Kamus Bahasa Indonesia kata ‘*sepur*’ merujuk langsung pada kereta api. Rujukan pada kata ‘*sepur*’ berbeda dengan ‘*spoor*’.

Tabel 23. Makna Kata *spoor* - *sepur*

Bahasa Belanda Menurut van Dale: Groot Woordenboek van de Nederlandse taal 2005	Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat tahun 2011
<p>Spoor [spo:r] spoor (geen afbreking) de; sporen; spoortje (1220-1240) van dezelfde herkomst als spoor (voetindruk) eerste editie 1864</p> <p>spoor3 spoor (geen afbreking) de (m.); sporen; -tje eerste editie 1864</p> <p>Spoortrein aandeel in een spoorwegonderneming</p> <p>(<i>bagian dari jalur kereta api dalam perusahaan jalur kereta</i>)</p>	<p>Sepur [səpur] n kereta api</p>

Pada tabel komponen makna antara ‘*spoor*’ dan ‘*sepur*’ dapat dilihat bahwa di antara komponen makna yang ada, tidak terdapat kesamaan. Kedua kata tersebut memang berbeda rujukannya, tetapi masih memiliki hubungan makna. Keduanya masih berada dalam medan makna bidang transportasi kereta api.

Tabel 24. Komponen Makna *spoor* - *sepur*

Komponen Makna	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia
	Spoor [spo:r]	Sepur [səpʊr]
Kereta api	-	+
Rel kereta	+	-
Jalur kereta	+	-

Perbedaan rujukan pada kata ‘sepur’ terjadi karena perbedaan asosiasi pengguna bahasa Indonesia terhadap kata ‘*spoor*’. Pengguna bahasa Indonesia mengasosiasikan ‘sepur’ sebagai kereta api, karena ada istilah ‘*spoorweg*’ yang sering muncul dan digunakan pada saat Belanda masih berada di Indonesia. Penggunaan kata ‘*spoorweg*’ digunakan oleh penutur bahasa Belanda pada saat itu untuk mengacu pada ‘jalur kereta api’. Kata ‘*spoorweg*’ terdiri dari dua kata, yaitu *spoor* dan *weg*, ‘*spoor*’ berarti ‘jalur/rel kereta api’ sedangkan ‘*weg*’ berarti ‘jalan’, maka ‘*spoorweg*’ memiliki makna ‘jalan kereta api’. Dari makna tersebut, penutur bahasa Indonesia mengasosiasikan ‘*spoor*’ sebagai kereta api. Karena adanya perbedaan asosiasi tersebut, maka makna ‘sepur’ mengalami perubahan total.

4.2.4 Perubahan Bentuk

Perubahan bentuk atau kelas kata pada sebuah kata juga akan mengakibatkan perubahan makna (Pateda, 184:2010). Beberapa data kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia ditemukan kata yang berubah bentuk, dalam hal ini kelas kata. Perubahan bentuk terjadi pada kelas kata benda menjadi kelas kata sifat.

Kata ‘*akkoord*’ dalam bahasa Belanda merupakan kata benda yang berarti ‘persetujuan’. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘akur’ yang

merupakan kata sifat dan berarti ‘setuju atau sepakat’. Kedua kata tersebut tampak memiliki makna yang sama, yaitu sepakat. Namun apabila dilihat lebih detail dalam kamus masing-masing bahasa, akan nampak perbedaan kedua kata tersebut.

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam kamus kedua bahasa, ditemukan perbedaan kelas kata pada kedua kata tersebut. Kata ‘*akkoord*’ termasuk dalam kelas kata kata benda sedangkan kata ‘*akur*’ termasuk ke dalam kelas kata sifat. Dengan adanya perbedaan kelas kata tersebut maka terdapat juga perbedaan makna pada kedua kata tersebut.

Tabel 25. Makna Kata *akkoord* – akur

Bahasa Belanda Menurut van Dale: Groot Woordenboek van de Nederlandse taal 2005	Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat tahun 2011
akoord [ako:rt] (n); het; -en het eens worden (<i>persetujuan</i>) overeenkomst, schikking, vergelijk, regeling (<i>kesepakatan</i>) muziek) (harmonische) samenklank, m.n. samenklank van drie of meer tonen in één octaaf (<i>dalam bidang musik: keharmonisan</i>)	Akur [akur] a Mufakat, setuju, seia sekata, bersatu hati Cocok, sesuai (mengakurkan) 1. Menyesuaikan, mencocokkan; 2. Meperdamaikan orang (bertengkar, dsb); 3. Menyatukan supaya rukun (seia sekata, dsb).
(figuurlijk) harmonie (bv. ook van kleuren) (<i>kiasan: kesesuaian, misalnya warna</i>)	

Komponen makna yang dimiliki kata ‘*akkoord*’ dan ‘*akur*’ berbeda. Keduanya memiliki komponen makna ‘setuju’. Perbedaan makna terdapat pada rujukan

makna kata tersebut. Kata ‘*akkoord*’ merujuk pada sebuah kesepakatan sedangkan kata ‘*akur*’ merujuk pada situasi atau keadaan yang damai, rukun, tidak ada perselisihan. Perbedaan komponen makna tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 26. Komponen Makna kata *akkoord* - *akur*

Komponen Makna	BB	BI
	Akkoord	Akur
Kata sifat	-	+
Kata benda	+	-
Setuju	+	+
Kesepakatan	+	-
Situasi yang rukun, damai	-	+

Kata ‘*akkoord*’ dalam bahasa Belanda biasanya digabungkan dengan kata kerja lain sehingga artinya menjadi utuh. Sedangkan di dalam bahasa Indonesia, kata ‘*akur*’ digunakan tanpa digabung dengan kata lain. Sehingga makna katanya menjadi berbeda.

Kata serapan lain yang mengalami perubahan bentuk kelas kata adalah ‘*mankeren*’. Kata tersebut di dalam bahasa Belanda merupakan kata kerja. Sedangkan di dalam BI kata tersebut diserap menjadi ‘*mangkir*’ yang berarti tidak hadir atau absen. Contoh penggunaannya di dalam kalimat: ‘Karyawan itu mangkir dua hari karena sakit’. Dalam kalimat itu ‘*mangkir*’ bermakna tidak hadir. Makna masing-masing kata dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 27. Makna Kata *mankeren* - *mangkir*

Bahasa Belanda Menurut van Dale: Groot Woordenboek van de Nederlandse taal 2005	Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat tahun 2011
---	---

Mankeren [maŋke:rən] mankeerde; h. gemankeerd in gebreke blijven (kekurangan) in gebreke blijven, nalatig zijn (teledor dalam sesuatu hal)	Mangkir [maŋkir] <i>a cak</i> tidak datang (ke sekolah, ke tempat kerja, dsb); absen: <i>karyawan itu -- dua hari krn anaknya sakit; muridnya tidak ada yg --;</i>
---	---

Pergeseran makna kata ‘*mankeren*’ dan ‘*mangkir*’ tampak pada komponen makna yang dimiliki kedua kata tersebut. Perbandingan komponen makna kedua kata serapan tersebut tampak dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 28. Komponen Makna Kata *mankeren* - *mangkir*

Komponen makna	BB	BI
	Mankeren [maŋke:rən]	Mangkir [maŋkir]
Kata kerja	+	-
Kata sifat	-	+
Absen	-	+
Kekurangan	+	-

Pada tabel di atas tampak bahwa ‘*akur*’ dalam bahasa Indonesia tidak memiliki ciri kata benda dan hanya memiliki ciri kata sifat. Demikian pula halnya dengan ‘*mankeren*’ yang termasuk dalam kelas kata kerja, berubah menjadi kata sifat dalam BI.

Kata berikutnya yang mengalami perubahan kelas kata adalah *kortsluiting*. Kata ‘*kortsluiting*’ mengalami perubahan dalam kelas kata. Di dalam bahasa Belanda *kortsluiting* termasuk ke dalam kategori kelas kata benda yang maknanya adalah hubungan arus pendek. Ketika diserap dalam bahasa Indonesia, kata tersebut

menjadi ‘korsleting’ dan merupakan kata sifat. Maknanya adalah terputusnya arus listrik. Penjelasan makna kedua kata tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 29. Makna Kata *kortsluiting* - *korsleting*

Bahasa Belanda Menurut van Dale: Groot Woordenboek van de Nederlandse taal 2005	Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat tahun 2011
Kortsluiting [kɔrtslœytɪŋ] de (v.) toevallige of opzettelijk tot stand gebrachte verbinding of aanraking tussen twee, elektrisch niet geïsoleerde punten van een geleider of van verschillende geleiders <i>(pemutusan, baik dengan sengaja atau tidak, hubungan dua titik arus listrik yang tidak terlindung dari sumber atau dari sumber yang berbeda, yang dapat mengakibatkan arus pendek dan tegangan tinggi)</i>	Korsleting [kɔrsletɪŋ] <i>a</i> Terputusnya arus listrik krn kawat yg bermuatan arus positif dan negatif bersentuhan sehingga terjadi hubungan pendek; 2
<i>(figuurlijk) totaal (wederzijds) onbegrip, m.n. leidend tot een (hevig) conflict</i> <i>(kiasan: kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan konflik)</i>	<i>ki</i> keretakan hubungan antara orang yg berkawan atau yg bersahabat; <i>ki</i> keadaan tidak dapat berpikir dng baik

Makna yang dijelaskan dalam kamus kedua bahasa memiliki dua rujukan makna yang berbeda di antara kedua kata tersebut. Pada kata ‘korsleting’ ditemukan tiga kelompok makna. Ketiga kelompok makna tersebut menjelaskan sebuah situasi. Sedangkan pada kata ‘*kortsluiting*’ ditemukan dua makna. Keduanya bukan menjelaskan sebuah situasi, tetapi merujuk pada situasi atau keadaan itu sendiri.

Tabel 30. Komponen Makna *kortsluiting* - *korsleting*

Komponen makna	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia
	Kortsluiting	Korsleting

	[kortsloeytɪŋ]	[korsletɪŋ]
Kata sifat	-	+
Kata benda	+	-
Arus pendek	+	-
Konflik	+	-
Keadaan terputusnya arus pendek	-	+
Keadaan konflik	-	+

Kata ‘*akkoord*’, ‘*mankeren*’ dan ‘*kortsluiting*’ mengalami perubahan kelas kata pada kata serapan dalam bahasa Indonesia. Kata ‘*akkoord*’ yang termasuk dalam kelas kata benda berubah menjadi ‘*akur*’ yang termasuk dalam kelas kata sifat. Kata ‘*mankeren*’ yang merupakan kata kerja berubah menjadi ‘*mangkir*’ dan merupakan kelas kata sifat. Sedangkan ‘*kortsluiting*’ yang termasuk ke dalam kelas kata kerja berubah menjadi kata ‘*mangkir*’ yang termasuk dalam kelas kata sifat. Perubahan kelas kata juga mengakibatkan pergeseran makna yang melekat pada kata tersebut.

4.2.5 Peyoratif

Peyoratif merupakan perubahan makna berdasarkan tanggapan pemakai bahasa. Ada penilaian yang diberikan pemakai bahasa pada sebuah kata. Tanggapan yang bernilai negati disebut dengan peyoratif.

Kata serapan yang mengalami perubahan makna peyoratif adalah kata ‘*jongos*’, yang diserap dari BB ‘*jongens*’. Di dalam BI ‘*jongos*’ artinya adalah pembantu rumah tangga laki-laki. Sedangkan ‘*jongens*’ dalam BB berarti panggilan kepada lelaki. Pelafalan kata ‘*jongens*’ adalah [jɔŋəs]. Sebutan ‘*jongens*’ oleh orang Belanda ditujukan kepada para pembantu rumah tangganya. Panggilan tersebut

tidak memiliki makna yang negatif. Sebutan '*jongens*' masih digunakan oleh penutur BB hingga saat ini. Sebutan tersebut merupakan panggilan yang dilakukan seseorang kepada teman-temannya.

Kata '*jongos*' di Indonesia memiliki makna pembantu rumah tangga laki-laki, pelayan, atau bujang. Sebutan '*jongos*' di Indonesia memiliki label negatif. Label negatif ini terjadi pada masa pemerintah Hindia Belanda berkuasa di Indonesia, orang Belanda yang tinggal di Indonesia biasanya memiliki pelayan untuk membantu mengerjakan pekerjaan di rumah. Pelayan-pelayan tersebut biasanya adalah orang-orang pribumi. Orang Belanda memanggil pelayan laki-laki mereka dengan sebutan '*jongens*' atau '*jongos*' bagi telinga penutur BI.

Kata serapan yang mengalami perubahan makna secara peyoratif adalah kata '*jongos*', yang diserap dari bahasa Belanda '*jongens*'. Di dalam bahasa Indonesia '*jongos*' artinya adalah pembantu rumah tangga laki-laki. Sedangkan '*jongens*' berarti panggilan kepada lelaki. Pelafalan kata '*jongens*' adalah [jɔŋəs]. Sebutan '*jongens*' oleh orang Belanda kepada para pembantu rumah tangganya tidak memiliki makna yang negatif. Sebutan '*jongens*' masih digunakan oleh penutur bahasa Belanda hingga saat ini. Sebutan tersebut merupakan panggilan yang dilakukan seseorang kepada teman-temannya.

Tabel 31. Makna Kata *jongen* - *jongos*

Bahasa Belanda Menurut van Dale: Groot Woordenboek van de Nederlandse taal 2005	Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat tahun 2011
<p>Jongens [jɔŋəs], [jɔŋəns] jon·gen de (m.); -s; jongetje (1479) het zelfstandig gebruikt bn. jong eerste editie 1864 kind van het mannelijk geslacht synoniem: knaap antoniem: meisje</p> <p><i>(anak dengan jenis kelamin laki-laki)</i></p> <p>zoon <i>(anak laki-laki)</i></p> <p>mannelijk persoon in de leeftijd tussen kind en volwassene</p>	<p>Jongos[jɔŋɔs] <i>n</i> pembantu rumah tangga (laki-laki); pelayan; bujang</p>
<p><i>(laki-laki berumur di antara anak-anak hingga dewasa)</i></p> <p>(in 't mv., in de vocatief) jongens en meisjes, mannen en vrouwen synoniem: mensen, lui</p> <p><i>(bentuk majemuk: laki-laki dan perempuan. Sinonim orang-orang)</i></p> <p>(informeel) volwassen mannelijk person</p> <p><i>(informal: laki-laki dewasa)</i></p> <p>(verouderd, in Indië) mannelijke bediende <i>(lama, di Hindia Belanda; pelayan laki-laki)</i></p>	

Kata ‘jongos’ di Indonesia memiliki makna pembantu rumah tangga laki-laki, pelayan, atau bujang. Sebutan ‘jongos’ di Indonesia memiliki label negatif. Pada masa pemerintah Hindia Belanda berkuasa di Indonesia, orang Belanda yang tinggal di Indonesia biasanya memiliki pelayan untuk membantu mengerjakan pekerjaan di rumah. Pelayan-pelayan tersebut biasanya adalah orang-orang pribumi. Orang Belanda memanggil pelayan laki-laki mereka dengan sebutan ‘*jongens*’ atau ‘jongos’ bagi telinga penutur bahasa Indonesia.

Bagi penutur bahasa Belanda sebutan ini tidak memiliki tujuan untuk merendahkan, sedangkan bagi penutur bahasa Indonesia sebutan ini justru memiliki makna yang negatif. Masyarakat Indonesia pada saat itu tidak paham akan makna ‘*jongens*’, sehingga mereka menganggap bahwa sebutan tersebut merupakan sebutan khusus bagi para pelayan laki-laki yang bekerja pada orang Belanda. Anggapan negatif terhadap kata ‘jongos’ masih melekat hingga saat ini. Dalam beberapa penggunaan kata tersebut yang cenderung bermakna negatif atau merendahkan posisi seseorang, seperti dalam judul berita *online* di bawah ini:

“Politikus PDIP: Petugas Partai Bukan **Jongos** Ketua Umum”
<http://www.tribunnews.com/nasional/2015/04/14/politikus-pdip-petugas-partai-bukan-jongos-ketua-umum>)

“Amien Rais capres jangan jadi **jongos** asing.”
<https://nasional.tempo.co/read/news/2013/08/03/078502077/amien-rajs-capres-jangan-jadi-jongos-asing>)

Komponen makna yang dimiliki kata *jongens* dan jongos memperlihatkan nilai yang melekat pada makna kedua kata tersebut. Nilai negatif yang dimiliki pada kata ‘jongos’ didapatkan dari penggunaan kata tersebut. Penggunaan kata ‘jongos’

dalam beberapa contoh kalimat memiliki makna yang negatif. Kata-kata penanda makna negatif pada kalimat tersebut adalah ‘bukan’ dan ‘jangan’.

Pergeseran makna pada kata dari ‘*jongens*’ menjadi ‘*jongos*’ selanjutnya dapat dilihat melalui komponen makna yang dinyatakan dalam tabel berikut:

Tabel 32. Komponen Makna Kata *jongens* - *jongos*

Komponen makna	BB	BI
	Jongens [jɔŋəns], [jɔŋəs]	Jongos [jɔŋɔs]
Anak muda	+	+
Laki-laki	+	+
Pelayan / pembantu	-	+
Negatif	-	+

Nilai negatif yang dimiliki oleh kata ‘*jongos*’ karena ada unsur makna ‘pelayan/pembantu’. Ada perbedaan posisi pada kata pelayan atau pembantu. Unsur tersebut tidak dimiliki oleh kata ‘*jongens*’.

Kata ‘preman’ dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai orang-orang sipil yang suka membuat onar. Sebutan ini diberikan juga kepada orang-orang yang mengganggu ketertiban umum, misalnya mencuri atau menodong. Kata ‘preman’ merupakan serapan dari bahasa Belanda, yaitu ‘*vrijman*’. Kata tersebut sebenarnya memiliki arti ‘orang bebas’.

Di dalam kamus van Dale dijelaskan bahwa ‘*vrijman*’ adalah orang yang bertugas untuk menjaga pada saat masa panen gandum dari mulai ladang sampai

kepada pembeli. Sehingga ‘*vrijman*’ memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar supaya hasil panen bisa sampai kepada pembeli.

Salah satu makna kata ‘preman’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ‘orang yang suka berbuat onar’. Makna tersebut mengandung nilai negatif karena adanya tindakan onar yang dilakukan oleh ‘preman’ tersebut. Makna tersebut tidak dimiliki dalam bahasa Belanda,

Tabel 33. Makna Kata *vrijeman* - *preman*

Bahasa Belanda Menurut van Dale: Groot Woordenboek van de Nederlandse taal 2005	Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat tahun 2011
1	2
Vrijeman [vreiman] de (m.); -nen iem. die voor een graanfactor alg. leiding geeft bij het lossen van graanschepen en zorgt voor verdere verzending aan de	Preman [preman] <i>n</i> partikelir; swasta bukan tentara; sipil (tt orang, pakaian, dsb); kepunyaan sendiri (tt
1	2
Afnemers (<i>seseorang yang memimpin di lading, memuat gandum dan menjaga dalam pengiriman hingga sampai kepada penerima</i>)	kendaraan dsb) sebutan kpd orang jahat (penodong, perampok, pemerias, dsb)

Berbeda dengan makna kata ‘preman’ dalam bahasa Indonesia. Meskipun di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV dijelaskan beberapa makna ‘preman’ tetapi dalam penggunaannya, penutur bahasa Indonesia hanya mengenal preman sebagai ‘orang-orang yang suka membuat keonaran’. Tanggapan penutur bahasa Indonesia terhadap kata ‘preman’ menjadi negatif. Hal ini terjadi karena tindakan yang dilakukan para preman mengacu kepada tindakan yang negatif.

Tabel 34. Komponen Makna Kata *vrijeman* - *preman*

Komponen makna	BB	BI
	Vrijeman [vrɛiman]	Preman [prɛman]
Orang bebas	+	+
Tanggung jawab	+	-
Berbuat onar	-	+
Negatif	-	+

Kata berikutnya yang mengalami pergeseran peyoratif adalah kata ‘oplos’. Kata ‘oplos’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna mencampur sesuatu yang asli dengan barang atau bahan yang lain sehingga kadar keasliannya berkurang, misalnya minyak atau bensin. Berdasarkan penjelasan yang disampaikan dalam kamus tersebut, ada makna negatif yang terdapat pada kata ‘oplos’.

Sedangkan di dalam bahasa Belanda kata ‘oplos’ tidak memiliki makna seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata ‘oplos’ berasal dari kata ‘*oplossen*’ yang pada dasarnya berarti mencampur, tetapi bukan mencampur suatu bahan asli dengan yang tidak asli, sehingga mengurangi kadar keasliannya. Makna yang terdapat dalam kamus bahasa Belanda adalah mencampur beberapa bahan sehingga menjadi satu.

Tabel 35. Makna Kata *oplossen* - *oplos*

Bahasa Belanda Menurut van Dale: Groot Woordenboek van de Nederlandse taal 2005	Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat tahun 2011
Oplossen [ɔplɔsɛn] op·los·sen loste op eerste editie 1864 Woordvormen overgank. werkw.; h. opgelost	Oplos [ɔplɔs] <i>v cak</i> mencampur sesuatu yang asli dengan barang atau bahan yang lain sehingga kadar keasliannya berkurang (tt minyak, bensin, dsb).

(chemie) een vaste, vloeibare of gasvormige stof met een vloeistof tot een vloeibaar homogeen geheel verenigen (kimia: mencampur cairan atau bahan berbentuk gas dengan bahan cair menjadi satu)	
---	--

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh kamus bahasa Belanda, tidak ditemukan makna yang menyatakan mencampur sesuatu barang yang asli dengan yang tidak asli, yang mengakibatkan berkurangnya kadar keaslian suatu barang. Ada lima makna yang diberikan dalam kamus bahasa Belanda dan tidak ada yang menjelaskan tentang campuran yang mengurangi kadar keasliannya.

Penjelasan yang diberikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan kesan makna negatif pada kata ‘oplos’ dengan ‘.. sehingga kadar keaslian berkurang’. Sesuatu yang sudah melalui proses oplos, menjadi tidak asli lagi. Apabila dilihat dari komponen makna yang dimiliki kedua kata tersebut akan tampak seperti berikut:

Tabel 36. Komponen Makna *oplossen* - oplos

Komponen makna	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia
	Oplossen [ɔplɔsən]	Oplos [ɔplɔs]
Mencampur	+	+
Bahan cair	+	+
Mencampur asli dengan tidak asli	-	+
Kadar keaslian berkurang	-	+
Negatif	-	+

Makna negatif yang dimiliki kata ‘oplos’ dapat dilihat dari beberapa penggunaannya. Misalnya beberapa judul berita yang menggunakan kata oplos berikut ini dapat menunjukkan makna negatif yang dimiliki oleh kata ‘oplos dalam bahasa Indonesia.

“Miras *oplosan cekik* pedagang bir se-Banyumas”
<http://regional.liputan6.com/read/2518955/miras-oplosan-cekik-pedagang-bir-se-banyumas>

“Kandungan miras *oplosan pencabut nyawa* di Yogyakarta”
<http://regional.liputan6.com/read/2509194/kandungan-miras-oplosan-pencabut-nyawa-di-yogyakarta>

Lima *pengoplos* elpiji 3 kg *ditangkap polisi*.
<http://metro.sindonews.com/read/1117589/170/lima-pengoplos-elpiji-3-kg-ditangkap-polisi-1466164019>

Dari beberapa judul berita tentang ‘oplos’ dapat dikatakan bahwa pada kata oplos memiliki makna negatif, karena pemberitaannya selalu dikaitkan dengan tindakan yang tidak baik dan merugikan. Kata ‘oplos’ pada judul berita itu bermakna negatif dengan diikuti kata-kata ‘cekik’, ‘pencabut nyawa’ dan ‘ditangkap polisi’.

Kata ‘*inlander*’ dalam bahasa Belanda berarti penduduk setempat yang mendiami suatu daerah atau pribumi. Kata ‘*inlander*’ masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia dengan makna yang negatif, yaitu sebutan yang sifatnya mengejek penduduk setempat atau orang Indonesia.

Terbentuknya makna negatif pada kata ‘*inlander*’ karena ada perbedaan status sosial antara orang Belanda dan orang Indonesia. Pada masa itu orang Belanda menganggap bahwa mereka memiliki status yang lebih tinggi dalam masyarakat

dibandingkan dengan penduduk setempat. Tabel 36 memperlihatkan makna kata ‘inlander’ yang terdapat dalam kamus kedua bahasa.

Tabel 37. Makna kata *inlander* – inlander

Bahasa Belanda Menurut van Dale: Groot Woordenboek van de Nederlandse taal 2005	Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat tahun 2011
Inlander [ɪnlɑndər] in·lan·der	Inlander [ɪnlɑndər]
de (m.) eerste editie 1864 lid van de inheemse bevolking van een (niet-westers) land, m.n. van overzeese gewesten, vroeger vooral in toepassing op die van het voormalig Nederlands-Indië vrouw: inlandse synoniem: inboorling, autochtoon (bagian dari penduduk asli dari suatu negara (bukan barat), dulu terutama Hindia Belanda)	n sebutan ejekan bagi penduduk asli di Indonesia oleh orang Belanda pd masa penjajahan Belanda; pribumi

Di dalam kamus Bahasa Belanda sebenarnya tidak ditemukan makna yang sifatnya mengejek warga pribumi. Kata ‘*inlander*’ dalam bahasa Belanda sebenarnya bermakna ‘penduduk setempat’. Tetapi karena kata ‘*inlander*’ ditujukan kepada penduduk setempat pada masa penjajahan Belanda dan karena berada dalam situasi penjajahan, maka makna ‘inlander’ dipahami sebuah ejekan bagi orang pribumi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan jelas mencatatkan kata ‘sebutan ejekan’ pada makna kata ‘inlander’. Dengan demikian kata ‘inlander’ memiliki makna negatif jika diucapkan dan digunakan.

Tabel 38. Komponen Makna *inlander* - inlander

Komponen makna	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia
	Inlander [ɪnlɑndər]	Inlander [ɪlɑndər]
Penduduk	+	+
Pribumi	+	+
Sebutan ejekan	-	+

Pada tabel komponen tersebut didapatkan bahwa kata ‘inlander’ mendapatkan makna negatif karena memiliki komponen ‘sebutan ejekan’. Sedangkan pada bahasa Belanda makna yang negatif tidak ditemukan, karena pada dasarnya kata ‘inlander’ tidak memiliki makna ejekan. Kata tersebut menjadi sebuah ejekan karena adanya penjajahan. Pada saat itu Belanda merasa berkuasa atas Indonesia dan semua penduduk harus patuh, sehingga kata yang digunakan oleh bangsa Belanda dipandang sebagai sesuatu yang bernilai negatif.

Kata ‘inlander’ diucapkan untuk menyebut dan merujuk penduduk asli Indonesia. Kata inlander juga ditujukan untuk menyatakan perbedaan status kewarganegaraan. Inlander ditujukan kepada penduduk asli Indonesia sedangkan untuk orang Belanda disebut dengan *nederlander* “orang Belanda”.

Ketiga kata serapan ‘jongos’, ‘preman’, ‘inlander’ dan ‘oplos’ memiliki makna yang cenderung negatif dalam pemakaiannya. Nilai-nilai negatif yang dimiliki pada kata serapan tersebut tidak dimiliki oleh kata asalnya. Nilai-nilai negatif tersebut didapatkan karena adanya perbedaan status sosial. Orang Belanda yang statusnya

menjadi lebih tinggi dari penduduk asli karena menjadi penjajah atas penduduk asli Indonesia.

Kata ‘jongos’ dan ‘inlander’ mendapatkan nilai negatif dikarenakan penerimaan penutur bahasa Indonesia terhadap kata tersebut mengacu pada cara orang Belanda menggunakan kata tersebut. Kedua kata tersebut digunakan untuk menyebut warga Indonesia yang pada saat penjajahan dianggap memiliki posisi yang lebih rendah dari orang Belanda. Penyebutan tersebut menjadi penanda dan secara tidak langsung menciptakan jarak antara orang Belanda dan orang Indonesia pada saat itu.

Sedangkan kata ‘preman’ dan ‘oplos’ mendapatkan makna negatif karena perkembangan penggunaan kata itu sendiri. Kedua kata tersebut selalu digunakan dan dikaitkan pada hal-hal yang memiliki nilai negatif. Sehingga kedua kata tersebut kehilangan makna bernilai positif yang sebenarnya dimiliki oleh bahasa aslinya.

Pergeseran makna pada kata serapan bahasa Indonesia dari bahasa Belanda terjadi karena keterbatasan beberapa pemahaman pengguna bahasa Indonesia terhadap bahasa Belanda. Dari beberapa kata serapan yang ditemukan, pergeseran makna yang lebih sering terjadi adalah pergeseran makna menyempit. Karena rujukan makna spesifik dan penggunaannya biasanya hanya terbatas pada satu hal saja. Namun demikian ditemukan juga beberapa pergeseran lain yang dialami oleh kata serapan tersebut.

4.3 Perubahan Bunyi dan Perubahan Makna

Kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia juga mengalami perubahan bunyi sekaligus perubahan makna. Kata-kata serapan tersebut antara lain adalah:

Brandweer	[brantweɪr]	– branwir	[branwɪr]
Klaar	[kla:r]	– kelar	[kəlar]
Straf	[straf]	– setrap	[sətrap]
Absent	[absent]	– absen	[absen]
Vrij	[vrei]	– prei	[prei]

Perubahan bunyi yang terjadi pada kata *brandweer* adalah pelesapan bunyi [t] dan bunyi vokal tegang [e:] menjadi bunyi vokal kendur [ɪ]. Pelesapan yang terjadi pada bunyi [t] terjadi karena pada sistem bunyi bahasa Indonesia, tidak terdapat gugus konsonan /nt/ pada akhir suku kata. Pada kata *brandweer* [brantweɪr] terdapat gugus konsonan /nt/ di akhir suku kata pertama, dengan demikian ketika diserap dalam bahasa Indonesia, maka bunyi [t] dilesapkan. Perubahan bunyi yang kedua pada kata *brandweer* adalah bunyi vokal tegang [e:] berubah menjadi bunyi vokal kendur [ɪ] di akhir suku kata.

Perubahan bunyi selanjutnya terjadi pada kata *klaar* dan *straf*, yaitu dengan penambahan bunyi [ə] di antara gugus konsonan /kl/ dan /st/. Penambahan bunyi [ə] terjadi pada kata bahasa Belanda yang terdiri dari satu suku kata dan diawali dengan gugus konsonan /kl/ dan /st/. Kedua bunyi tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami penyesuaian bunyi, yaitu dengan menambahkan bunyi [ə] di antara gugus konsonan tersebut. Penambahan bunyi juga dilakukan karena

penyesuaian penulisan kata serapan yang terdiri atas satu suku kata menjadi dua suku kata.

Perubahan bunyi selanjutnya yang terjadi pada kata serapan yang mengalami perubahan bunyi sekaligus perubahan makna adalah bunyi konsonan [+kont,+stri] berubah menjadi bunyi konsonan [-kont,-stri] di awal kata dan di akhir kata. Bunyi [v] pada [vɔl] dan [f] pada [straf] diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bunyi [p].

Selain perubahan bunyi, kata-kata serapan tersebut mengalami pergeseran makna. Terdapat dua pergeseran makna yang terjadi pada kata-kata serapan tersebut, yaitu perubahan total, menyempit dan berubah kelas kata.

Kata *brandweer* mengalami pergeseran makna secara total. Kata *brandweer* mengalami perubahan rujukan secara total dalam bahasa Indonesia. Kata *brandweer* dalam bahasa Belanda memiliki makna organisasi dalam suatu wilayah yang bertugas untuk mengatasi atau mencegah kebakaran atau bencana. Makna yang terdapat dalam bahasa Belanda mengacu pada sebuah organisasi. Sedangkan makna yang terdapat dalam Bahasa Indonesia mengacu pada mobil pemadam kebakaran, bukan pada organisasi yang mengelolanya. Perbedaan makna pada kedua kata dapat dilihat melalui tabel makna kamus berikut ini:

Tabel 39. Makna Kata *brandweer* – branwir

Bahasa Belanda Menurut van Dale: Groot Woordenboek van de Nederlandse taal 2005	Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat tahun 2011
Brandweer [brandwe:r] n; de; g.mv. organisatie in een gemeente, regio of bedrijf die tot taak heeft branden, ongevallen en rampen te voorkomen, te beperken en te bestrijden	Branwir [branwir] n Mobil pemadam kebakaran.

Baik makna yang terdapat dalam bahasa Belanda, maupun makna yang terdapat di dalam bahasa Indonesia, keduanya masih berada dalam satu medan makna yaitu kebakaran. Perbedaan makna terdapat pada rujukan kedua kata tersebut. Kata *brandweer* mengacu pada organisasi yang mengurus masalah kebakaran dan bencana lainnya, sedangkan kata ‘branwir’ mengacu pada mobil atau kendaraan yang digunakan untuk memadamkan api.

Pada tabel komponen makna akan nampak komponen-komponen makna yang membedakan makna kedua kata tersebut.

Tabel 40. Komponen Makna *brandweer* - branwir

Komponen Makna	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia
	Brandweer [brandwe:r]	Branwir [branwir]
Organisasi untuk mengatasi kebakaran atau bencana.	+	-
Mobil pemadam kebakaran	-	+

Pada tabel komponen makna terdapat dua komponen yang membedakan kedua makna tersebut. Komponen pertama adalah organisasi dan komponen kedua adalah mobil pemadam kebakaran. Komponen pertama, yaitu ‘organisasi’ tidak ditemukan pada makna bahasa Indonesia, sedangkan komponen mobil ditemukan pada makna bahasa Indonesia, tetapi tidak ditemukan pada makna bahasa Belanda.

Pergeseran makna secara menyempit ditemukan pada kata *straf* dan *klaar* yang masing-masing menjadi ‘setrap’ dan ‘kelar’. Kata ‘*straf*’ yang pada dasarnya berarti ‘hukuman’ diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘setrap’ dan maknanya menjadi ‘hukuman di sekolah’.

Makna kata ‘setrap’ yang dimiliki bahasa Belanda lebih bersifat umum. Hukuman yang dimaksudkan tidak hanya berlaku untuk hukuman di sekolah saja. Sedangkan makna kata ‘setrap’ dalam bahasa Indonesia merujuk pada hukuman yang diberikan seorang guru di sekolah.

Perbedaan makna kata dalam kamus kedua bahasa terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 41. Makna Kata *straf* - setrap

Bahasa Belanda Menurut van Dale: Groot Woordenboek van de Nederlandse taal 2005	Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat tahun 2011
<p>Straf [straf] de; -fen</p> <p>maatregel of bejegening ter verging van een ongeoorloofde daad of van een verzuim, gewoonlijk met de bedoeling de bedrijver van herhaling of anderen van soortgelijke daden of nalatigheden af te schrikken</p>	<p>Setrap [sətrap]</p> <p><i>n cak</i></p> <p>hukuman (di sekolah);</p>

<p><i>(aturan atau hukuman, biasanya dengan tujuan agar pelaku sadar)</i></p> <p>iets dat onaangenaam, verdrietig is</p> <p><i>(sesuatu yang tidak menyenangkan atau menyedihkan)</i></p>	
---	--

Pada tabel tersebut nampak bahwa rujukan pada kata ‘setrap’ lebih spesifik, yaitu hukuman yang diterapkan di sekolah. Sedangkan makna yang dimiliki bahasa Belanda lebih luas, yaitu hukuman yang bisa diterapkan di pengadilan. Komponen makna yang dimiliki kedua kata tersebut juga memiliki perbedaan. Komponen makna yang dimiliki bahasa Indonesia lebih sedikit dari pada komponen makna yang dimiliki bahasa Belanda.

Tabel 42. Komponen Makna *straf* - setrap

Komponen Makna	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia
	Straf [straf]	Setrap [sətrap]
Hukuman:		
Di pengadilan	+	-
Di sekolah	+	+
Sesuatu yang tidak menyenangkan	+	-

Pada makna kata ‘*straf*’ terdapat tiga komponen makna, sedangkan pada kata ‘setrap’ hanya memiliki satu komponen makna, yaitu ‘hukuman di sekolah’. Rujukan yang dimiliki kata ‘setrap’ lebih khusus. Dengan demikian kata ‘*straf*’ yang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘setrap’ mengalami penyempitan makna.

Penyempitan makna terjadi karena penggunaan kata ‘setrap’ yang lebih sering digunakan di sekolah oleh seorang guru pada saat memberikan hukuman kepada muridnya. Penggunaan kata ‘setrap’ dalam bidang hukum, misalnya di pengadilan di Indonesia, tidak terdengar.

Penyempitan makna selanjutnya terjadi pada kata ‘*klaar*’. kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata ‘kelar’ yang berarti ‘selesai’. Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada kata ‘*straf*’, kata ‘*klaar*’ juga mengalami penyempitan makna, karena rujukan kata tersebut hanya mengacu pada satu komponen saja.

Kata *klaar* dalam bahasa Belanda memiliki beberapa makna, salah satunya adalah selesai. Beberapa makna lainnya adalah ‘terang’ dan ‘jelas’. Makna kata *klaar* dan ‘kelar’ tampak pada tabel makna menurut kamus berikut ini:

Tabel 43. Makna kata *klaar* – kelar

Bahasa Belanda Menurut van Dale: Groot Woordenboek van de Nederlandse taal 2005	Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat tahun 2011
Klaar [kla:r] (a) bijv. naamw.; klaarder; -st helder lichtend (<i>terang</i>) niet (meer) donker, niet verduisterd (<i>tidak gelap</i>) niet door nevel of wolken bedekt (<i>tidak tertutup awan</i>) duidelijk, helder (<i>jelas, terang</i>) Onvermeng	Kelar [kəlar] <i>a cak</i> selesai; siap

<p>(<i>tidak bercampur</i>)</p> <p>duidelijk te onderscheiden (<i>mudah dibedakan</i>)</p> <p>gereedgemaakt, afgewerkt, voltooid (<i>siap, selesai</i>)</p>	
---	--

Kata *klaar* memiliki beberapa makna, salah satunya adalah ‘siap atau selesai’. Sedangkan kata ‘kelar’ yang berasal dari kata ‘*klaar*’ hanya memiliki satu makna saja, yaitu ‘siap atau selesai’.

Hal ini juga tampak pada tabel komponen makna kedua kata tersebut. Pada tabel komponen makna kata *klaar* dan ‘kelar’ tampak beberapa komponen makna yang dimiliki oleh kata *klaar* tetapi tidak dimiliki kata ‘kelar’. Tabel 44. Komponen Makna *klaar* – kelar

Komponen Makna	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia
	Klaar [kla:r]	Kelar [kəlar]
Terang	+	-
Cerah	+	-
Tidak tertutup awan	+	-
Jelas	+	-
Selesai	+	+
Siap	+	+
Dapat dibedakan dengan jelas	+	-

Perbedaan komponen makna yang dimiliki kata *klaar* dan ‘kelar’ terjadi karena penggunaan kata ‘kelar’ pada bahasa Indonesia hanya merujuk pada satu komponen makna saja, yaitu ‘selesai atau siap’. Kata ‘kelar’ pada bahasa Indonesia tidak mengacu pada komponen makna lain yang dimiliki kata *klaar*.

Pergeseran makna yang terjadi selanjutnya adalah pada kata *vrij*, *absent*. Kedua kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘prei’ dan ‘absen’. Pergeseran makna yang dialami oleh ketiga kata tersebut adalah pergeseran kelas kata. Kata *vrij* dalam kamus bahasa Belanda termasuk kelas kata sifat. Kata tersebut diserap dalam bahasa Indonesia menjadi ‘prei’ dan kamus Bahasa Indonesia mencatatnya dengan kelas kata benda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel makna menurut kamus berikut ini:

Tabel 45. Makna kata *vrij* - prei

Bahasa Belanda Menurut van Dale: Groot Woordenboek van de Nederlandse taal 2005	Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat tahun 2011
Vrij [vrei] bijv. naamw.; -er; -st zonder iets dat beperkt of afsluit,	Prei [prei] n cak libur, bebas, tidak melakukan
waarin de beweging niet belemmerd wordt, en vand. van bewegingen, zonder belemmering kunnende geschieden (tidak melakukan sesuatu) (in 't bijzonder) niet behoevende te werken of niet naar school hoevend (tidak perlu bekerja atau ke sekolah)	Sesuatu

Komponen makna yang dimiliki kedua kata juga berbeda. Perbedaan yang dimiliki komponen makna pada kedua kata tersebut terletak pada kelas kata, yaitu kata sifat pada kata *vrij* dan kata benda pada kata ‘prei’.

Perbedaan komponen makna kedua kata akan tampak pada tabel komponen makna berikut ini:

Tabel 46. Komponen Makna Kata *vrij* - *prei*

Komponen Makna	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia
	Vrij	Prei
Kelas kata		
Kata sifat	+	-
Kata benda	-	+
Tanpa batas	+	-
Bebas	+	+
Libur	+	+
Tidak melakukan sesuatu	+	+

Kata selanjutnya yang mengalami perubahan pada kelas kata yaitu kata *absent* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi '*absen*'. Kata *absent* dalam bahasa Belanda termasuk dalam kelas kata sifat, sedangkan kata '*absen*' dalam bahasa Indonesia termasuk ke dalam kelas kata kerja.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel makna menurut kamus kedua bahasa berikut ini:

Tabel 47. Makna Kata *absent* - *absen*

Bahasa Belanda Menurut van Dale: Groot Woordenboek van de Nederlandse taal 2005	Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat tahun 2011
Absent [absent] (a); bijv. naamw. afwezig verstrooid	Absen [absen] v tidak masuk (sekolah, kerja, dsb); tidak hadir meng·ab·sen v memanggil (menyebutkan, membacakan) nama-nama orang pd daftar nama untuk memeriksa hadir tidaknya orang: <i>setiap pagi</i> <i>guru ~ murid-muridnya</i>

Komponen makna yang dimiliki oleh kata *absent* dan '*absen*' juga berbeda. Perbedaan tersebut terdapat pada makna yang dimiliki oleh kedua kata tersebut.

Pada kata *absent* makna yang dimiliki termasuk dalam kelas kata sifat, sedangkan makna pada kata ‘absen’ termasuk dalam kelas kata kerja.

Tabel komponen makna *absent* dan ‘absen’ berikut ini memperlihatkan komponen makna yang dimiliki oleh kedua kata tersebut.

Tabel 48. Komponen makna kata *absent* - absen

Komponen Makna	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia
	Absent	Absen
Kata sifat	+	-
Kata kerja	-	+

Kata-kata bahasa Belanda yang diserap ke dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan bunyi dan sekaligus pergeseran makna. Sampai sejauh ini, penulis belum menemukan hubungan sebab-akibat pada perubahan bunyi dan pergeseran makna pada kata serapan tersebut.

Kata serapan bahasa Belanda mengalami penyesuaian ke dalam bahasa Indonesia. Penyesuaian tersebut adalah perubahan bunyi. Perubahan bunyi terjadi karena adanya penyesuaian dengan sistem bunyi dalam bahasa Indonesia. Sedangkan pergeseran makna pada kata serapan tersebut terjadi karena perbedaan pemahaman penutur bahasa Indonesia saat memahami kata serapan tersebut.

Apakah perubahan bunyi pada kata serapan bahasa Belanda juga menyebabkan pergeseran makna dalam bahasa Indonesia masih harus dibuktikan lebih lanjut. data yang telah berhasil dikumpulkan memperlihatkan adanya beberapa kata serapan yang mengalami perubahan bunyi sekaligus pergeseran makna. Hanya saja korelasi antara keduanya belum bisa dibuktikan.

BAB 5

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perubahan bunyi pada kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia terjadi pada bunyi vokal dan konsonan. Terdapat lima kaidah perubahan bunyi vokal dan tujuh kaidah perubahan bunyi konsonan. Perubahan bunyi kata serapan tersebut terjadi karena adanya perbedaan sistem bunyi antara bahasa Belanda dan bahasa Indonesia.
2. Pergeseran makna juga terjadi pada kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia. Terdapat lima kelompok pergeseran makna yang terjadi pada kata serapan tersebut, yaitu penyempitan makna, perluasan makna, perubahan total, perubahan bentuk kelas kata dan pergeseran tanggapan menjadi negatif (peyoratif). Pergeseran makna pada kata serapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia terjadi karena keterbatasan pemahaman pengguna bahasa Indonesia terhadap kata-kata serapan tersebut. Penutur bahasa Indonesia hanya menerima informasi yang terbatas tentang makna sebuah kata.

5.1 Saran

Setelah penelitian ini dilakukan, ada beberapa hal yang bisa dilakukan lebih lanjut terhadap penelitian dalam bidang kata serapan. Seperti yang sudah diungkapkan Katamba bahwa kata serapan bisa mengakibatkan beberapa perubahan dalam beberapa bidang seperti fonologi, gramatika dan semantik. Perubahan pada kata serapan yang dibahas dalam penelitian ini terbatas pada perubahan bunyi dan pergeseran makna. Penelitian ini belum menyinggung tentang perubahan yang terjadi dalam bidang gramatika atau morfologi.

Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan terhadap kata serapan bahasa Belanda yang mengalami proses perubahan bunyi sekaligus pergeseran makna. Penelitian bisa membahas hubungan antara perubahan bunyi yang menyebabkan pergeseran makna. Hal tersebut belum dapat diungkapkan dalam penelitian ini.

Dengan demikian penelitian dalam bidang perubahan bunyi dan makna dapat dilanjutkan dengan penelitian perubahan pada kata serapan dalam bidang morfologi atau gramatika.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hassan., Soejono Darjadowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azzhuri, Muhandis. 2012. "Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab dalam Alqur'an: Analisis Sosiosemantik" dalam *Jurnal Penelitian*, vol. 9 No. 1 Mei 2012, hal. 129-143.
- Booij, Geert. 1995. *The Phonology of Dutch*. New York: Oxford University Press Inc.
- Boon, Ton de., Dirk Geeraerts. 2005. *Van Dale Groot Woordenboek van de Nederlandse taal*. Utrecht/Antwerpen: van Dale Lexicografie bv.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coetsem, Frans van. 1988. *Loan Phonology and the Two Transfer Types in Language Contact*. Dordrecht: Foris Publication.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fauziah. 2005. "Pengaruh Bunyi-bunyi Vokal Bahasa Indonesia dan pemakaian dalam Bahasa Arab". Diunduh pada tanggal 27-04-2014 dari <http://library.usu.ac.id/download/fs/06001584.pdf>
- Flick, Uwe., Ernst von Kardoff, Ines Steinke. 2004. *A companion to Qualitative Research*. Sage Publication: London.
- Foley, William. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. London: Wiley-Blackwell.
- Groeneboer, Kees. 1995. *Jalan ke Barat: Bahasa Belanda di Hindia Belanda 1600-1950 Sejarah Politik Bahasa*. Jakarta: Erasmus Taalcentrum.
- Hadi, Syamsul., 2003. "Perubahan Fonologis Kata-kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia". *Humaniora* Vol.15 No. 2
- Imran, Indiyah. 2005. "Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia". Dalam *proceeding Seminar Nasional Pesat*. Jakarta: Universitas Gunadarma.

- Katamba, Francis. 1994. *English Words*. New York:Routledge.
- Katamba, Francis. 1996. *An Introduction to Phonology*. London and New York:Longman
- Matras, Yaron. 2009. *Language Contact*. New York:Cambridge University Press.
- Moeimar, Susi. Steinhauer, Hein. 2005. *Kamus Belanda-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Muslich, Masnur. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Sakholid. 2007. "Perubahan Makna Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia (Sebuah Tinjauan Semantik)". Diunduh dari http://dc97.4shared.com/doc/hkxs-w_U/preview.html pada tanggal 10 Juni 2014.
- Neijt, Anneke. 2007. *Universele Fonologie*. Diunduh dari www.dbnl.org.
- Nurbayan, Yayan. "Penerapan Ejaan Yang Disempurnakan dalam Penulisan Kata Serapan dari Bahasa Arab". Diunduh pada tanggal 27-04-2014 dari http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/196608291990011-YAYAN_NURBAYAN/Makalah/PENERAPAN_EJAAN.pdf
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2000. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Pusat Pengembangan Bahasa: Departmen Pendidikan Nasional.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 46 Tahun 2009 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 50 Tahun 2015. Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
- Rahayu, Ely Triasih. 2005. "Pembentukan dan Penulisan Kata Serapan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Jepang". Semarang:Universitas Diponegoro.
- Rasjidi, Ira Thania. 2015. "Penyerapan Istilah Asing pada Terminologi Hukum di Indonesia" dalam *Jurnal Litigasi* vol 16 No.2 Oktober 2015.

- Riyanto, Sugeng. 2016. "Kontak bahasa Belanda dan bahasa Sunda: serapan kosakata". Dalam Eliza Gustinelly, Munif Yusuf, Kees Groeneboer (editor). *45 Tahun Studi Belanda di Indonesia*. Depok:FIBUI
- Sampson, Geoffry. 1980. *School of Linguistic*". California:Stanford University Press.
- Schane, Sanford A. 1992. *Fonologi Generative*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Sijs, Nicoline van der. 2006. *Klein uitleenwoordenboek*. Den Haag: Sdu Uitgever.
- _____. 2010. *Nederlandse woorden wereldwijd*. Den Haag: Sdu Uitgever.
- Suastra, I Made. 2009. "Bahasa Bali sebagai Simbol Identitas Manusia Bali" dalam *Linguistika* Vol. 16 No. 30.
- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik: Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suherman, Ahmad. 2012. "Perubahan Fonologis Kata-kata Serapan Bahasa Sunda dari Bahasa Arab: Studi Kasus pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia" dalam *Sosiohumanika*, 5(1).
- Yusuf, Munif. 2016. " Wastafel-washtafel, has-kasa, injeksi-injeksi; Dublet dalam bahasa Indonesia". Dalam Eliza Gustinelly, Munif Yusuf, Kees Groeneboer (editor). *45 Tahun Studi Belanda di Indonesia*. Depok:FIBUI

Rujukan Internet:

www.asalkata.com

<http://regional.liputan6.com/read/2518955/miras-oplosan-cekik-pedagang-bir-se-banyumas>

<http://regional.liputan6.com/read/2509194/kandungan-miras-oplosan-pencabut-nyawa-di-yogyakarta>

<http://metro.sindonews.com/read/1117589/170/lima-pengoplos-elpiji-3-kg-ditangkap-polisi-1466164019>

<http://www.tribunnews.com/nasional/2015/04/14/politikus-pdip-petugas-partai-bukan-jongos-ketua-umum>

<https://nasional.tempo.co/read/news/2013/08/03/078502077/amien-rais-capres-jangan-jadi-jongos-asing>

